

**ANALISIS MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM SERTIFIKASI  
ORGANIK TERHADAP KUALITAS PRODUK GULA KELAPA  
(Studi Kasus Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk memenuhi salah satu syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:

**FITROH PUROHMAH  
NIM. 1817201225**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitroh Purohmah  
NIM : 1817201225  
Jenjang : S.1  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah  
Program Studi : Ekonomi Syariah  
Judul Skripsi : Analisis Monitoring Dan Evaluasi Program Sertifikasi Organik Terhadap Kualitas Produk Gula Kelapa (Studi Kasus Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 04 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Fitroh Purohmah

1817201225



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**


Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN**  
Skripsi Berjudul


**ANALISIS MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM SERTIFIKASI  
ORGANIK TERHADAP KUALITAS PRODUK GULA KELAPA (STUDI  
KASUS DESA BINANGUN, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN  
PURBALINGGA)**

Yang disusun oleh Saudara **Fitroh Purohmah NIM. 1817201225** Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **14 Juli 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

  
Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.SI  
NIP. 19851112 200912 2 007

Sekretaris Sidang/Penguji


  
Ma'ruf Hidayat, M.H.  
NIP. 19940604 201903 1 015

Pembimbing/Penguji

  
Mahardhika Cipta Raharja, S.E., M.Si  
NIDN. 2010028901



Purwokerto, 20 Juli 2022  
Mengetahui/Mengesahkan  
Dekan

  
**Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.**  
NIP. 19730921 200212 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth: Dekan fakultas ekonomi dan bisnis islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di-

Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Fitroh Purohmah NIM 1817201225 yang berjudul :

**Analisis Monitoring Dan Evaluasi Program Sertifikasi Organik Terhadap Kualitas Produk Gula Kelapa (Studi Kasus Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E.).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 04 Juli 2022

Pembimbing



Mahardhika Cipta Raharja, S.E, M.Si.

NIDN. 2010028901

## MOTTO

“sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 5)



**ANALISIS MONITORING DAN EVALUASI PROGRAM SERTIFIKASI  
ORGANIK TERHADAP KUALITAS PRODUK GULA KELAPA  
(Studi Kasus Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)**

**Fitroh Purohmah  
NIM. 1817201225**

Email: [fitrohpurohmahfp@gmail.com](mailto:fitrohpurohmahfp@gmail.com)

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Sertifikasi merupakan jaminan tertulis yang sebanding dengan produk pangan dan sistem pengendaliannya sesuai dengan kesepakatan yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui oleh pemerintah. Fungsi lembaga sertifikasi dalam hal ini yaitu untuk menjamin kualitas produk yang dihasilkan. Desa Binangun merupakan desa yang sudah dilaksanakannya program sertifikasi organik, produk yang dihasilkan ialah gula kelapa. Akan tetapi produk tersebut masih memiliki kualitas yang tidak sesuai dengan yang ditetapkan. Akibat dari hal tersebut produk yang dihasilkan di *reject* oleh perusahaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Untuk teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) monitoring program sertifikasi organik belum dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. 2) evaluasi program sertifikasi organik belum terlaksana dengan efektif karena tujuan dari program sertifikasi organik belum sepenuhnya tercapai. 3) kualitas produk yang dihasilkan belum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** *Monitoring, Evaluasi, Kualitas Produk*

**ANALYSIS OF MONITORING AND EVALUATION OF ORGANIC  
CERTIFICATION PROGRAM ON THE QUALITY OF COCONUT SUGAR  
PRODUCTS**

*(Case Study in Binangun Village, Mrebet District, Purbalingga Regency)*

**Fitroh Purohmah  
NIM. 1817201225**

Email: [fitrohpurohmahfp@gmail.com](mailto:fitrohpurohmahfp@gmail.com)

*Department of Islamic Economics, Faculty of Islamic Economics and Business  
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

**ABSTRACT**

*Certification is a written guarantee that is comparable to food products and their control system in accordance with an agreement issued by a government certification agency or a certification body recognized by the government. The function of the certification body in this case is to guarantee the quality of the products produced. Binangun Village is a village that has implemented an organic certification program, the product produced is coconut sugar. However, the product still has a quality that is not in accordance with the specified. As a result of this the resulting product is rejected by the company.*

*The type of research used in this research is qualitative research. Data collection techniques used are interviews, observation, documentation, and triangulation. For data analysis techniques using data reduction, data presentation, and conclusions or verification.*

*The results of the study show that: 1) monitoring of the organic certification program has not been carried out in accordance with the established rules. 2) the evaluation of the organic certification program has not been carried out effectively because the objectives of the organic certification program have not been fully achieved. 3) the quality of the resulting product is not in accordance with the provisions that have been set.*

**Keywords:** *Monitoring, Evaluation, Product Quality*

## PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

Transliterasi kata-kata Arab dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1986.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	B	Be
ت	ta`	T	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h	h	ha (dengan titik diatas)
خ	kha`	Kh	ha dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el



م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'em
و	Waw	W	W
ه	ha`	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya`	Y	Ye

### Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### *Ta'marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diketahui dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitir</i>
------------	---------	-----------------------

### B. Vokal Pendek

◌◌ْ	Fathah	Ditulis	A
◌◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌◌ُ	d'ammah	Ditulis	U

### C. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهليه	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	Kasrah+ ya'mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

### D. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

### E. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan aposrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### F. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
--------	---------	----------------

القيش	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>
-------	---------	-----------------

### G. Penulisan Kata-kata dari rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
------------	---------	----------------------



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yaitu agama islam yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah nanti.

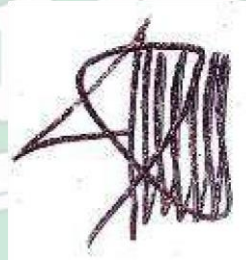
Bersama dengan selesainya skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, berkat rahmat dan lindungan-Nya.
2. Prof. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag. selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., selaku koordinator prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Mahardhika Cipta Raharja, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terimakasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, serta kesabarannya demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan dan membalas kebaikan bapak. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan rezeki yang berlimpah.
6. Bapak, ibu Dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Orang tua penulis, Ibu Mahiroh dan Bapak Purwoyo, yang saya hormati, sayangi, cintai. Terimakasih untuk do'a yang tak pernah terpusus, dan terimakasih untuk semua yang tidak bisa disebutkan satu-satu.

8. Kakak laki-laki, dan kakak perempuanku. Mas Teguh Sucipto dan mba Nurika, terimakasihku ucapkan untuk segala dukungannya, dan terimakasih karena telah menjadi orang tua kedua bagiku.
9. Kedua keponakanku, Hafis Khapidatur Ikhsan dan Zaina Azkadina Fadhillah semoga kalian menjadi anak yang soleh dan solehah, dan sukses kedepannya.
10. Malik Fatul Aziz, terimakasih karena telah mensupport dan menjadi pendengar yang baik, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman pondok, Cayla, Mawar, Peni, kaka Seli dan kamar kayangan, terimakasih untuk kebersamaanya, sukses untuk kita semua.
12. Sahabatku sujeng, iwi, mega, sukses selalu.
13. Temen-temen Ekonomi Syariah F'18

Semoga Allah memberikan pahala yang henti-hentinya, sebagai balasan atas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna bagi penulis. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

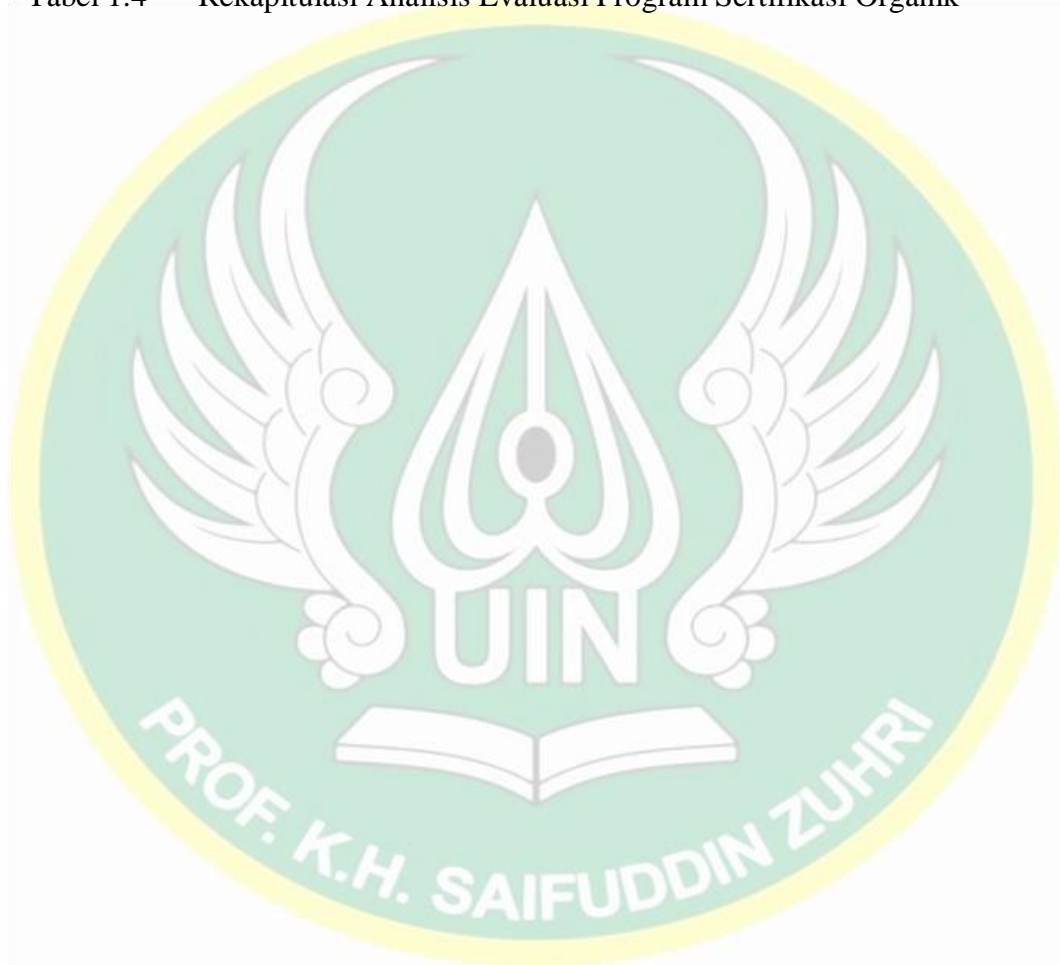
Purwokerto, 04 Juli 2022



Fitroh Purohmah  
1817201225

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu
- Tabel 1.2 Rekapitulasi Analisis Kegiatan Monitoring Program Sertifikasi Organik
- Tabel 1.3 Realisasi Standar Sertifikasi Organik
- Tabel 1.4 Rekapitulasi Analisis Evaluasi Program Sertifikasi Organik



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Data Produk Gula Kelapa Tahun 2021
- Gambar 2 Data Pengembalian Produk Gula Kelapa/*Reject* Tahun 2021
- Gambar 3 Sertifikat Organik
- Gambar 4 Lampiran Sertifikat Organik
- Gambar 5 Proses Pelaksanaan Program Sertifikasi Organik
- Gambar 6 Mekanisme Pelaksanaan Program Sertifikasi Organik
- Gambar 7 Parameter Prosesing
- Gambar 8 Lahan Pohon Kelapa
- Gambar 9 Wadah (Pongkor) Nira
- Gambar 10 Minyak Ipah/Pepes
- Gambar 11 Tempat Mencuci Peralatan
- Gambar 12 Kondisi Dapur
- Gambar 13 Tempat Penyimpanan Produk



## DAFTAR PUSTAKA

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Oprasional .....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat .....	9
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Monitoring.....	17
1. Pengertian Monitoring .....	17
2. Fungsi Monitoring .....	19
3. Jenis Monitoring .....	20
4. Tujuan Monitoring .....	20
B. Evaluasi .....	21
1. Pengertian Evaluasi .....	21
2. Fungsi Evaluasi .....	22
3. Jenis-jenis Evaluasi .....	24



C. Sertifikasi Organik .....	24
1. Latar Belakang dan Proses Sertifikasi Organik .....	24
2. Pengertian Sertifikasi Organik .....	26
3. Pentingnya Sertifikasi Organik .....	27
4. Langkah-langkah Sertifikasi Organik .....	28
5. Sistem Pengawasan Internal .....	30
D. Kualitas Produk .....	31
1. Pengertian Kualitas Produk .....	31
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Produk .....	34
3. Indikator Kualitas Produk .....	36
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	38
D. Sumber Informan .....	38
E. Sumber Data .....	39
F. Teknik Pengumpulan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Program Sertifikasi Organik .....	43
1. Sejarah Program Sertifikasi Organik .....	43
2. Proses Pelaksanaan Program Sertifikasi Organik .....	45
B. Monitoring Program Sertifikasi Organik Gula Kelapa Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga .....	47
1. Mekanisme Proses Monitoring Program Sertifikasi Organik .....	47
2. Pelaksanaan Monitoring Program Sertifikasi Organik .....	49
3. Analisis Monitoring Program Sertifikasi Organik .....	52
C. Analisis Evaluasi Program Sertifikasi Organik Gula Kelapa Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga .....	59
D. Analisis Kualitas Produk Gula Kelapa Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga .....	64

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....67  
B. Saran .....67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia industri saat ini baik dalam bidang jasa ataupun bidang perdagangan semakin ketat. Perusahaan berlomba-lomba menawarkan produknya dengan merek, harga, model, serta kualitas yang membuat persaingan semakin ketat. Kualitas pada umumnya merupakan suatu hal yang tampak semakin penting, selain itu kualitas juga menggambarkan suatu kesempurnaan atau kedudukan yang lebih tinggi dari segmen lainnya. Kualitas digambarkan sebagai “suatu perlombaan tanpa garis akhir”, kebutuhan dan keinginan *customer* senantiasa berubah dan berkembang (Mulyadi, 2007). Kualitas menjadi perhatian khusus yang perlu diperhatikan agar produk yang dihasilkan terjamin dan dapat dapat bersaing serta diterima oleh konsumen.

Kualitas pada dasarnya digunakan sebagai senjata dalam persaingan untuk memberikan jaminan (*assurance*) kepada pelanggan (*user*) (Walujo, et al., 2019). Kunci terpenting yang harus diperhatikan dalam memproduksi suatu produk sehingga mendapatkan kepuasan konsumen adalah kualitas. Pengawasan dan pengendalian proses produksi dalam memproduksi suatu barang agar tetap terjaga kualitas produknya sangat penting untuk dilaksanakan, hal tersebut dilaksanakan untuk meminimalisir terjadinya produk yang kurang berkualitas. Masalah kualitas produk, tidak hanya dilihat dari produk cacat, rusak, ataupun penyelewengan yang tertera pada produk, akan tetapi masalah kualitas produk juga berkaitan dengan produk yang perlu diperbaiki, produk yang perlu disingkirkan karena menyeleweng ataupun produk yang telah memenuhi syarat (Mulyadi, 2007).

Bidang perkebunan maupun kelompok tani dalam mencapai standar kualitas yang ditetapkan maka perlu mendaftarkan produknya ke lembaga sertifikasi. Indonesia terdapat 8 lembaga sertifikasi nasional diantaranya: LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organik Seloliman), lembaga sertifikasi organik Sucofindo, lembaga sertifikasi Inofice, lembaga sertifikasi Biocert Indonesia, lembaga sertifikasi organik MAL, lembaga sertifikasi organik Icert Agritama, lembaga sertifikasi

organik SDS Indonesia, lembaga sertifikasi organik PCU Indonesia (*Control Union*). Fungsi lembaga sertifikasi dalam hal ini yaitu untuk menjamin kualitas produk tersebut (Rahimah, 2018). Pasar domestik maupun pasar internasional memandang bahwa sertifikasi organik sangat diperlukan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penetapan sertifikasi organik dapat diajukan berdasarkan dengan kesepakatan yang telah disetujui oleh kementerian pertanian (Yurlisa, et al., 2018).

Sertifikasi merupakan jaminan tertulis atau sebanding dengan produk pangan yang sistem pengendaliannya sesuai dengan kesepakatan yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui oleh pemerintah. Kegiatan pemantauan yang mencakup pemantauan berkelanjutan, audit sistem jaminan kualitas, serta pemeriksaan produk akhir menjadi dasar pada sertifikasi produk pangan (Sriyanto, 2010). Bank Sigfried (2011) dari *Centre for The Promotion of Imports From Developing Countries, The Hague*, menyatakan bahwa dizaman perdagangan global, sertifikasi menjadi keperluan pasar yang sangat mutlak (Sulistiyowati, et al., 2017).

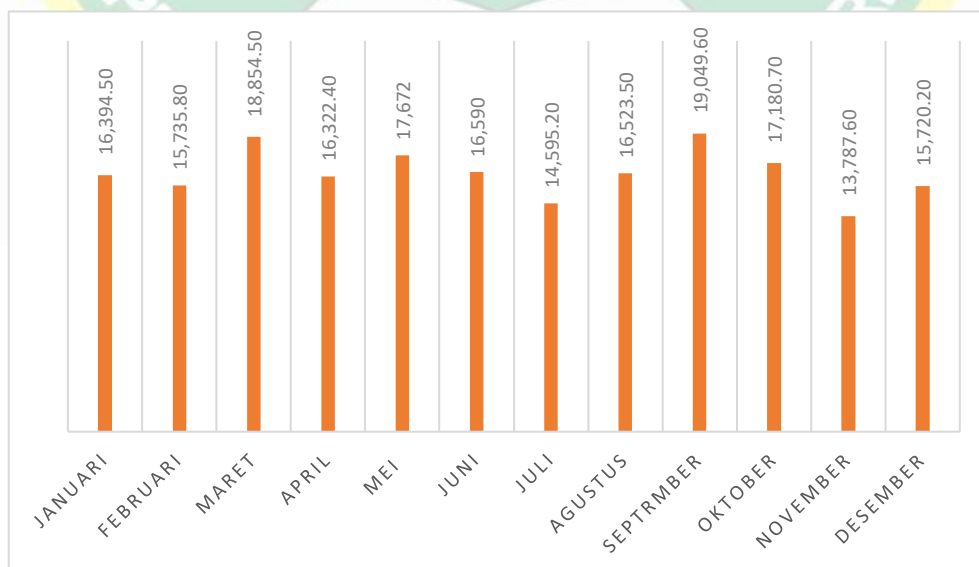
Kardiman (2014) mengatakan bahwa tidak semua produk yang dijual harus disertifikasi, namun ada 3 cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pengakuan keorganikan dari suatu produk yaitu: (1) Mendaftar atau mengeklaim sendiri, jadi kepercayaan serta keyakinan bahwa produk telah diolah secara organik dapat dilihat secara langsung kelahan organik petani; (2) Mengajukan melalui pengepul atau pedagang, pengajuan disini dilaksanakan dengan melaporkan bahwa produk yang dihasilkan didapatkan dari para petani organik dibawah binaan para pedagang atau pengepul tersebut, tetapi dalam hal ini proses penjualan hanya dapat dilaksanakan melalui penjualan langsung (*direct selling*), agar konsumen dapat melihat langsung proses produksi sehingga terciptanya keyakinan; (3) Klaim melalui lembaga sertifikasi organik, hal ini dilakukan jika jarak antara pembeli sebagai konsumen dan petani sebagai produsen tidak dapat melakukan penjualan secara langsung (*direct selling*) karena jarak yang jauh, sehingga perlu adanya pihak LSO yang menjamin. Data perserikatan strategis Indonesia menyatakan bahwa sejumlah 81 dari total 268 penghasil produk organik

menggunakan jaminan kualitas produk sebagai kepercayaan konsumen (Imani, et al., 2018).

Desa Binangun merupakan desa yang terletak di Kabupaten Purbalingga, di desa ini sudah terlaksananya program sertifikasi organik, produk yang dihasilkan ialah gula kelapa. Gula kelapa merupakan hasil dari penguapan nira pohon kelapa (*cocos nucifera linn*), biasanya gula kelapa dicetak dalam bentuk bulat ataupun setengah lingkaran sesuai dengan cetakannya (Said, 2007). Gula kelapa merupakan salah satu komoditas yang sangat potensial khususnya di Jawa Tengah, serta dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan yang dapat diandalkan di lingkungan perdesaan (Hardiyanto, 2020). Manfaat gula kelapa biasanya digunakan untuk pemanis makanan atau minuman sebagaimana pemanis pada umumnya, tetapi gula kelapa juga dapat digunakan sebagai bahan baku untuk beberapa industri pangan, seperti kecap manis dan minuman instan (Siska, 2019).

Petani penderes di Desa Binangun yang sudah tersertifikasi berjumlah 79 orang, rata-rata hasil produksi perbulan mencapai 16.535 kg. Mayoritas mata pencaharian di desa ini adalah sebagai petani. Berikut merupakan data produk yang dihasilkan oleh petani gula kelapa Desa Binangun dari bulan Januari-Desember tahun 2021.

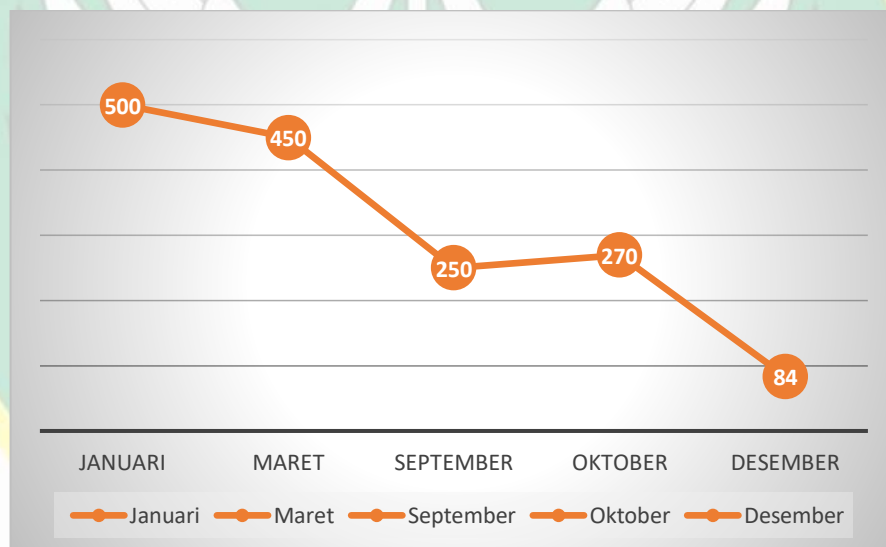
**Gambar 1**  
**Data Produk Gula Kelapa Tahun 2021 (dalam satuan kg)**



Sumber: Dokumentasi Pengepul Gula Kelapa Desa Binangun

Menurut Nur Rohmat selaku pengepul sekaligus petugas yang mendata petani dalam program sertifikasi organik di Desa Binangun, menyatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari program sertifikasi organik ini ialah gula kelapa yang diproduksi oleh petani memiliki kualitas yang lebih bagus dibandingkan sebelum terlaksananya program sertifikasi organik, hal ini karena petani dituntut untuk menjalankan semua prosedur yang telah ditetapkan. Kecurangan dalam memproduksi gula kelapa meskipun sudah dilaksanakannya program sertifikasi organik masih saja di temukan, kesadaran petani untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan masih minim, sehingga mengakibatkan produk yang telah dijual ke perusahaan di *reject* karena tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Berikut data gula kelapa yang di *reject* oleh perusahaan:

**Gambar 2**  
**Data Pengembalian Barang/*Reject* Tahun 2021 (dalam satuan kg)**



*Sumber: Dokumentasi Pengepul Gula Kelapa Desa Binangun*

Gambar 2 merupakan data pengembalian barang (*reject*) gula kelapa organik di Desa Binangun pada bulan Januari-Desember tahun 2021. Data tersebut menunjukkan bahwa pada bulan Januari, Maret, September, Oktober, dan Desember terdapat pengembalian (*reject*) produk sejumlah 1.554 kg. Pengembalian barang (*reject*) tersebut disebabkan karena kualitas produk tidak dapat mencapai persyaratan yang telah ditentukan oleh perusahaan. Kualitas barang menjadi hal yang penting untuk diperhatikan pada saat proses produksi,

sehingga dapat memenuhi standar dan aturan untuk dapat digunakan sebagai penilaian pada saat produksi sehingga dapat mengelompokkan barang yang kurang baik, cacat, ataupun barang yang baik. Barang yang kurang baik atau tidak memenuhi kriteria mutu yang telah ditetapkan dikatakan dengan produk cacat (Adespa, 2020).

Implementasi penerapan aturan sertifikasi organik belum dilaksanakan sepenuhnya. Aturan kualitas atau profil perusahaan yang merupakan acuan dari pelaku usaha untuk budidaya organik tidak konsisten serta berbeda dengan tindakan yang dilaksanakan dilapangan (Djazuli, 2014). Produksi atau transaksi yang tidak diketahui salah satu pihak dalam hukum islam di sebut dengan *tadlis* (penipuan). *Tadlis* dapat diartikan sebagai (penipuan, kecurangan, penyamaran, penutupan), dalam hal jual-beli *tadlis* diartikan dengan menutupi 'aib (kecatatan) barang. Informasi harus diketahui oleh dua belah pihak agar tidak ada pihak yang merasa ditipu/dicurangi karena ada sesuatu yang ditutupi (Permanan, 2020). Penipuan dijelaskan dalam sebuah hadits berikut ini:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

Artinya: “Rasulullah SAW melarang jual beli dengan cara hashah (yaitu: jual beli dengan melempar krikil) dan cara lain yang mengandung unsur penipuan”. H.R. Muslim

Upaya yang dibutuhkan untuk memperoleh implementasi rencana program yang sesuai dengan apa yang telah direncanakan perlu adanya pendampingan berupa monitoring dan evaluasi program, agar program sertifikasi organik dapat secara tepat dijalankan. Monitoring diharapkan dapat menyerasikan antara pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga program dapat terlaksana sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Evaluasi program dalam hal ini juga penting untuk dilaksanakan, tujuannya adalah untuk membuat penilaian atas data dan informasi dari hasil monitoring yang telah dilaksanakan baik itu dari pengumpulan data pada aspek tertentu yang menjadi objek evaluasi ataupun dalam pelaksanaan penelitian, dengan dilaksanakannya evaluasi program diharapkan dapat mencegah adanya kesalahan dalam pelaksanaan program

sehingga dapat memberikan perubahan agar program dapat dilaksanakan lebih baik dari sebelumnya (Kirana, 2017).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada petani gula kelapa di Desa Binangun dimana setelah dilaksanakannya program sertifikasi organik akan tetapi produk yang dihasilkan tidak berkualitas maka peneliti tertarik untuk meneliti studi kasus dengan judul “Analisis Monitoring dan Evaluasi Program Sertifikasi Organik Terhadap Kualitas Produk Gula Kelapa (Studi Kasus di Desa Binangun Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”.

## **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional merupakan batasan konsep, untuk dapat mempermudah, menghindari kesalahfahaman dalam menafsirkan judul penelitian yang diangkat, sehingga ada beberapa istilah yang perlu diuraikan agar tidak terjadi kerancuan dalam memahami persoalan yang akan dibahas.

### **1. Sertifikasi Organik**

Sertifikasi organik merupakan sebuah prosedur agar memperoleh penetapan dalam proses produksi organik telah dilaksanakan sesuai dengan aturan dan standar yang ada. Sertifikasi organik didapatkan jika produsen telah memenuhi dasar dan aturan organik. Label organik dapat dicantumkan pada produk yang dihasilkan apabila sudah mendapatkan sertifikasi organik (Suhartana, 2018).

Sertifikasi merupakan jaminan tertulis atau sebanding dengan produk pangan yang sistem pengendaliannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui oleh pemerintah (Aliyah, et al., 2020).

Sertifikasi organik gula kelapa yang ada di Desa Binangun telah memperoleh pengakuan bahwa proses produksi organik telah dilaksanakan berdasarkan aturan dan standar sertifikasi organik yang ada, hal tersebut dibuktikan dengan adanya sertifikasi organik sebagai jaminan yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi organik PCU Indonesia (*Control Union*).



## 2. Kualitas Produk

Kualitas produk memiliki pengertian yang cukup luas dan berbeda-beda menurut para ahli, karena kualitas memiliki banyak arti tergantung pada tolak ukur yang telah ditentukan oleh setiap perusahaan. Berikut beberapa penjelasan menurut para ahli:

- a. Menurut Kotler kualitas produk merupakan kelengkapan atribut dari suatu produk serta pelayanan sebagai kekuatan untuk dapat memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat.
- b. Kotler dan Armstrong, mendefinisikan kualitas produk (*product quality*) sebagai salah satu sarana penentuan posisi utama dalam pemasaran.
- c. Kotler dan Keller juga mendefinisikan kualitas produk sebagai pemenuhan ekspektasi pelanggan terhadap produk atau jasa yang ditawarkan.

Kesimpulan definisi kualitas produk dari para ahli, bahwa kualitas produk merupakan bentuk barang atau jasa yang dapat dinilai dalam tingkat sadar mutu, kadar rasa, keunggulan tambahan, serta kemampuan produk tersebut sehingga dapat memenuhi ekspektasi konsumen (Zulkarnain, et al., 2020).

Kualitas produk gula kelapa adalah kondisi gula kelapa yang dapat diukur dalam tingkat sadar mutu, kadar rasa, keunggulan, kemampuan produk yang diharapkan dapat memenuhi ekspektasi pelanggan.

Kualitas produk dapat disimpulkan sebagai *driver* pemenuhan kebutuhan pelanggan yang multidimensi (Irawan, 2009). Kualitas produk mempunyai berbagai dimensi, setidaknya kualitas produk memiliki 6 dimensi yaitu:

- a. *Performance*, dimensi *basic* serta berhubungan dengan fungsi utama dari sebuah produk. Apabila terdapat dimensi ini yang tidak terpenuhi konsumen akan sangat kecewa. *Performance* pada setiap perusahaan bisa saja berbeda-beda sesuai dengan "*functional value*" yang dijanjikan setiap industri.
- b. *Reliability*, dalam hal ini sekilas memiliki kemiripan dengan dimensi *performance*, namun *reliability* lebih menunjukkan *probabilitas* produk gagal yang menjalankan fungsinya. Produk gula kelapa dikatakan *reliability* jika produk tersebut sesuai dengan ketentuan atau standar yang ditentukan pada setiap konsumen dan tidak menyeleweng dari aturan yang berlaku.

- c. *Feature* atau fitur, pada dimensi ini sering disebut dengan data aspek sekunder, fitur dijadikan sebagai target para perusahaan untuk dapat berinovasi dalam upaya memuaskan kebutuhan konsumen, dalam produk gula kelapa sendiri kini sudah ada inovasi dari gula cetak menjadi gula serbuk, produk ini merupakan pemenuhan kebutuhan atau keinginan konsumen.
- d. Dimensi awet, dimensi ini sangat penting untuk golongan konsumen yang bersifat *konservatif*, dalam dimensi ini perusahaan dituntut untuk berhati-hati dalam memosisikannya. Dimensi ini sangat mungkin terjadi pergeseran, hal ini karena terjadinya perubahan pasar dan persaingan.
- e. *Conformance*, dalam hal ini *conformance* memperlihatkan sejauh apa produk tersebut menyamai kriteria dan standar tertentu, ketika suatu produk telah memenuhi standar yang telah ditentukan maka produk tersebut dapat dikatakan memiliki *conformance* yang tinggi. Konsistensi menjadi salah satu aspek yang dimiliki oleh *conformance*. Sertifikasi organik disini berperan sebagai penjamin bahwa produk gula kelapa telah diolah berdasarkan standar yang sudah ditetapkan, sehingga dapat diartikan bahwa produk gula kelapa memiliki *conformance* yang tinggi.
- f. Dimensi desain, dimensi ini disebut dengan dimensi unik, dimensi yang digunakan untuk mempengaruhi kepuasan pelanggan dengan menawarkan aspek emosional, inovasi desain bentuk gula kelapa disini semakin praktis dan unik.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis monitoring program sertifikasi organik gula kelapa yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana analisis evaluasi program sertifikasi organik gula kelapa yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana analisis kualitas produk gula kelapa yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan Penelitian terdiri dari:

- a. Mengetahui monitoring program sertifikasi organik gula kelapa yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.
- b. Mengetahui evaluasi program sertifikasi organik gula kelapa yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.
- c. Mengetahui kualitas produk gula kelapa yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian meliputi:

a. Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- 2) Hasil penelitian ini juga dapat membantu bagi peneliti yang akan mengarahkan penelitiannya di bidang serupa.

b. Praktis

- 1) Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai acuan dasar dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan program sertifikasi organik gula kelapa.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dalam monitoring dan evaluasi program sertifikasi organik gula kelapa terhadap kualitas produk.

#### **E. Kajian Pustaka**

Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian penulis baik secara teori, subjek dan objek penelitian, dan analisis sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Juansah, dkk (2019), yang meneliti tentang proses program desa pertanian organik, penelitian tersebut dilaksanakan di Desa Bumiwangi, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, khususnya pada kelompok tani Sarinah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan program desa pertanian organik telah dilaksanakan di kelompok tani Sarinah Organik. Mulai dari sosialisasi, persiapan pelaksanaan seleksi calon

kelompok sasaran dan calon lokasi, pengadaan dan penyaluran bantuan pemerintah, kebenaran dan ketepatan pemanfaatan dana bantuan, hingga evaluasi dan pelaporan pertanggungjawaban. Sertifikasi organik untuk wilayah pengembangan telah dilakukan dan sertifikasi keluar pada tanggal 6 Maret 2018. Kelompok tani Sarinah Organik telah melaksanakan program desa pertanian organik dengan baik yang berbasis pangan (Juansah, et al., 2019).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Saputro (2018), yang meneliti tentang motifasi petani dalam program sertifikasi pertanian organik, penelitian tersebut dilaksanakan di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,67% petani responden bermotivasi tinggi, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara motifasi petani dengan luas lahan dalam program sertifikasi pertanian organik, 99% taraf kepercayaan pada faktor pendidikan non formal, lingkungan sosial dan pendapatan terdapat hubungan yang signifikan dengan taraf kepercayaan 95%, sedangkan untuk pendidikan formal pendapatan, faktor umur, dan lingkungan ekonomi tidak terdapat hubungan yang signifikan. Terdapat perbedaan motivasi yang signifikan dalam program sertifikasi pertanian organik berdasarkan jarak akses pasar dan tidak terdapat perbedaan motivasi dalam sertifikasi pertanian organik berdasarkan status penguasaan lahan (Saputro, 2018).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Handayani, dkk (2018), yang meneliti tentang, analisis sertifikasi pertanian organik untuk menentukan aspek ekonomi, sosial, penelitian tersebut dilaksanakan pada kelompok pangudi boga, Dlingo-Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani padi organik Pangudi Boga siap membeli semua hasil yang diperoleh dari petani padi organik dengan harga yang sudah ditentukan sebelum para petani menanam padi organik sehingga petani padi organik memiliki pengelolaan yang terstruktur. Daya tarik tersendiri bagi kebanyakan produsen adalah karena harga beras organik yang berbeda sangat signifikan dengan beras bukan organik. Hak konsumen yang harus dipenuhi oleh produsen yaitu tercantumnya label organik serta jaminannya. (Handayani, et al., 2018).

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Rizki, dkk (2017), yang meneliti tentang persepsi petani kopi arabika terhadap program sertifikasi organik, penelitian tersebut dilaksanakan di Kecamatan Antu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sertifikasi kopi arabika organik di kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan bahwa petani memiliki persepsi petani kopo arabika tergolong ke dalam kriteria baik. Tingkat persepsi petani yang baik terhadap program sertifikasi menunjukkan bahwa petani kopi yang ada di Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah telah mampu menerima inovasi untuk terus memperbaiki kualitas. Kebutuhan sertifikasi organik sangat di butuhkan untuk menambah nilai serta bersaing di tingkat pasar ekspor dimana sertifikasi menjadi syarat untuk menjual produknya di beberapa negara, sehingga petani akan bertambah keuntungannya (Rizki, et al.).

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Hoesain, dkk (2020), yang meneliti tentang pendampingan dokumentasi sertifikasi kopi organik, penelitian tersebut dilaksanakan pada kelompok Tani Jaya II Desa Rowosari Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan usaha pertanian organik pada Kelompok Tani Jaya II di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, Ketercapaian dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kelompok Tani Jaya II dapat membuat dan melengkapi dokumen dalam pengajuan sertifikasi kopi organik, sehingga apabila kopi organik di peroleh akan meningkatkan pendapatan petani (Hoesain, et al., 2020).

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Sari (2021), yang meneliti tentang monitoring dan evaluasi program penyaluran bantuan pangan non tunai (BPNT), penelitian tersebut dilaksanakan di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program BPNT di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi telah menerapkan prinsip-prinsip monitoring dan evaluasi yang sesuai dengan aturannya (Sari, 2021).

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Lutfhi Juansah, Anne Charina, Rani Andriani Budi Kusumo, dan Pandi Pradian, “Proses Program Desa Pertanian Organik” (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Sarinah Organik Desa Bumiwangi, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.	Hasil penelitian menyatakan bahwa, kelompok tani Sarinah Organik telah melaksanakan tahapan program desa pertanian organik. Mulai dari sosialisasi, persiapan pelaksanaan sleksi calon kelompok sasaran dan calon lokasi, pengadaan dan penyaluran bantuan pemerintah, kebenaran dan ketepatan pemanfaatan dana bantuan, hingga evaluasi dan pelaporan pertanggungjawaban. Sertifikasi organik bagi wilayah pengembangan telah dilakukan dan sertifikasi keluar pada tanggal 6 Maret 2018. Program desa pertanian organik berbasis pangan telah dilakukan dengan baik oleh kelompok tani Sarinah Organik.	Persamaan penelitian ini adalah pelaksanaan program sertifikasi organik, Perbedaan penelitian lokasi penelitian, dan objek penelitian.
2	Amir Fawas Saputro, “Motifasi Petani Dalam Program Sertifikasi Pertanian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi petani dalam program sertifikasi pertanian organik yaitu 86,67% petani responden bermotivasi tinggi, terdapat hubungan yang sangat	Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang program sertifikasi organik,

	Organik di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali”	signifikan antara luas lahan dengan motivasi petani dalam program sertifikasi pertanian organik, pada taraf kepercayaan 99%, pada faktor pendidikan non formal, pendapatan dan lingkungan sosial terdapat hubungan yang signifikan dengan taraf kepercayaan 95%, sedangkan untuk faktor umur dan, pendidikan formal pendapatan dan lingkungan ekonomi tidak terdapat hubungan yang signifikan . terdapat perbedaan motivasi yang signifikan dalam program sertifikasi pertanian organik berdasarkan jarak akses pasar dan tidak terdapat perbedaan motivasi dalam sertifikasi pertanian organik berdasarkan status penguasaan lahan.	Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian dan objek penelitian.
3	M.Th.Handayani, Kusriani, Prasetyawati, Mahananto, Suswadi. “Analisis Sertifikasi Pertanian Organik Untuk Menentukan Aspek Sosial, Ekonomi, ( Studi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi organik memiliki pengelolaan yang terstruktur, karena di kelompok tani padi organik Pangudi Boga siap membeli semua hasil yang di peroleh dari petani padi organik dengan harga yang sudah di tentukan sebelum para petani menanam padi organik. Harga beras organik yang berbeda sangat signifikan dengan beras bukan	Persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang sertifikasi pertanian organik, Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian, dan objek penelitian.

	<p>Kasus di Kelompok Pangudi Boga, Dlingo-Mojosongo, Kabupaten Boyolali”.</p>	<p>organik merupakan daya tarik tersendiri bagi kebanyakan produsen. Jaminan dan kepastian bahwa produk sesuai dengan label yang dicantumkan merupakan hak konsumen yang harus dipenuhi oleh produsen. Selain itu adanya pertanian organik juga dapat meningkatkan kualitas serta kuantitas dari segala aspek kehidupan baik itu sosial, ekonomi, maupun lingkungan.</p>	
4	<p>Ahmad Rizki, Wudyawati, Agussabti. Presepsi Petani Kopi Arabika Terhadap Program Sertifikasi Organik Di Kecamatan Antu Lintang Kabupaten Aceh Tengah.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sertifikasi kopi arabika organik di kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah menunjukkan tingkat presepsi petani kopi tergolong ke dalam kriteria baik. Tingkat presepsi petani yang baik terhadap program sertifikasi menunjukkan bahwa petani kopi yang ada di Kecamatan Atu Lintang, Kabupaten Aceh Tengah telah mampu menerima inovasi untuk terus memperbaiki kualitas. Kebutuhan sertifikasi organik sangat di butuhkan untuk menambah nilai serta bersaing di tingkat pasar ekspor dimana sertifikasi menjadi syarat untuk menjual produknya di beberapa</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang program sertifikasi organik. Perbedaan penelitian ini adalah lokasi penelitian, dan objek penelitian.</p>



		negara, sehingga petani akan bertambah keuntungannya.	
5	Mohammad Hoesain, Sigit Prastowo, Ankardiansyah Pandu Pradana, Fariz Kustiawan Alfarisy, “Pendappingan Dokumentasi Sertifikasi Kopi Organik Pada Kelompok Tani Jaya II Desa Rowosari Kabupaten Jember”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan usaha pertanian organik di Desa Rowosari, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember khususnya di kelompok Tani Jaya II, Ketercapaian dalam kegiatan pengabdian ini adalah Kelompok Tani Jaya II dapat membuat dan melengkapi dokumen dalam pengajuan sertifikasi kopi organik, sehingga apabila kopi organik di peroleh akan meningkatkan pendapatan petani.	Persamaan penelitian ini adalah penerapan program sertifikasi Perbedaan penelitian ini adalah objek yang diteliti, dan lokasi penelitian.
6	Rezky Amalia Permata Sari, “Monitoring dan Evaluasi Program Bantuan Non Tunai (BPNT) di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi”.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program BPNT di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi telah menerapkan prinsip-prinsip monitoring dan evaluasi yang sesuai dengan aturannya.	Persamaan penelitian ini adalah meneliti monitoring dan evaluasi program Perbedaan penelitian ini adalah objek yang diteliti.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulis skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika pembahasan, peneliti membagi menjadi lima bab yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan. Dari bab pertama ini diketahui beberapa hal, yaitu mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berisikan landasan teori yang terkait dengan tema penelitian, dalam hal ini berkaitan dengan teori mengenai evaluasi dan monitoring program sertifikasi organik terhadap kualitas produk gula kelapa.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pemaparan metode yang digunakan peneliti untuk mencari sumber data, yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik keabsahan data yang digunakan, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan dipaparkan pembahasan terkait dari gambaran umum lokasi penelitian, serta analisis evaluasi dan monitoring program sertifikasi organik terhadap kualitas produk gula kelapa.

### **BAB V PENUTUP**

Dalam bagian ini berisi kesimpulan pembahasan, saran-saran, pada bagian akhir penelitian, peneliti mencantumkan data pustaka meliputi referensi dalam penyusunan skripsi ini, beserta lampiran-lampiran yang mendukung, serta daftar riwayat hidup penulis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Monitoring**

Monitoring (pemantauan) merupakan aktivitas untuk mencermati perkembangan pelaksanaan program atau proyek. Monitoring dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat mengetahui apakah program atau proyek telah dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

##### **1. Pengertian Monitoring**

Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006, mendefinisikan monitoring sebagai suatu aktifitas yang dilakukan secara seksama untuk mengamati suatu keadaan atau kondisi, termasuk didalamnya kegiatan ataupun perilaku tertentu. Tujuannya adalah agar semua data informasi atau masukan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut dapat menjadi acuan untuk mengambil keputusan atau tindakan berikutnya yang diperlukan. Perlunya tindakan apabila hasil penelitian menyatakan adanya ketidaksesuaian antara kondisi yang ada dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Monitoring, bertujuan untuk mengetahui atau meneliti kemajuan dan perkembangan, mengidentifikasi permasalahan sebagai upaya memecahkan suatu masalah (Mulyono, et al., 2017).

Definisi monitoring dikutip dari Kunaryo (2002) ialah suatu kegiatan mencermati pelaksanaan program atau proyek, dalam waktu yang sedang berjalan, dan mencoba untuk memperbaiki kesalahan agar pada akhir penyelesaian, program dan proyek diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Dengan adanya monitoring diharapkan dapat memberikan informasi tentang program yang sedang berjalan, selain itu juga sebagai umpan balik sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan dan penyesuaian-penyesuaian yang segera (Rakhmat, 2013).

Monitoring merupakan pengumpulan informasi secara teratur yang akan membantu agar suatu pekerjaan tetap pada alurnya serta dapat digunakan sebagai pengingat ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai. Selain itu

monitoring juga merupakan penilaian yang dilakukan secara terus menerus (berkelanjutan) dalam suatu program (Nasir, et al., 2013).

Pengertian monitoring dari definisi diatas terdapat 4 (empat) kata kunci, yaitu: (a) mengumpulkan data perkembangan; (b) meneliti pelaksanaan; (c) dalam waktu yang sedang berjalan; (d) memperbaiki kesalahan atau penyimpangan (Priambodo, 2014).

a. Pengumpulan dan pencatatan data perkembangan

Program atau proyek yang dijalankan tentunya memiliki *output* pencapaian pada setiap periode waktu, dalam hal ini petugas monitoring akan mengumpulkan atau mencatat data dari perkembangan pencapaian program atau proyek tersebut. Data yang diperoleh akan disesuaikan dengan data rencana yang memberikan informasi tentang tingkat perkembangan pelaksanaan.

b. Monitoring sebatas meneliti pelaksanaan

Monitoring dinyatakan dengan pernyataan sebuah meneliti pelaksanaan. Monitoring dijalankan dengan proses mencatat data perkembangan pencapaian *output*. Menafsirkan ataupun memberikan penilaian terhadap data perkembangan ini tidak diperbolehkan untuk seorang monitoring, petugas monitoring hanya sebatas menyajikan data perkembangan dalam kondisi apapun. Monitoring tidak dinilai untuk memberikan jawaban mengenai berhasil atau tidaknya suatu program atau proyek. Monitoring hanya terdapat 2 (dua) kemungkinan, pertama pelaksanaan program atau proyek sesuai dengan *output* yang direncanakan, dan kemungkinan yang kedua pelaksanaan program atau proyek tidak sesuai dengan apa yang direncanakan.

c. Monitoring berlangsung selama umur program atau proyek

Monitoring dilaksanakan pada waktu program atau proyek dilaksanakan. Monitoring tidak dapat dilakukan setelah selesainya program atau proyek. Apabila program atau proyek tersebut berlangsung selama 2 (dua) tahun, maka monitoring hanya dapat dilakukan dalam kurun waktu 2 (dua) tahun umur program atau proyek tersebut.

d. Monitoring harus mengait dengan tujuan

Monitoring merupakan sebuah pekerjaan yang berkaitan dengan tujuan dari suatu program atau proyek. Tujuan dari sebuah program atau proyek adalah untuk dapat mengukur perkembangan data pencapaian *output* atau yang disebut dengan monitoring.

## 2. Fungsi Monitoring

Perencanaan yang telah disusun diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah ditentukan serta dapat berjalan dengan baik. Pelaksanaan perencanaan setelah dilakukan dapat pula berjalan tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Tidak semua rencana yang telah disusun dapat berjalan dengan mulus, maka dengan adanya monitoring akan didapatkan data perkembangan pencapaian *output* yang sesuai dengan rencana.

Penyimpangan yang ditemukan setelah dilaksanakannya monitoring akan dijadikan sebagai *feed back* (umpan balik) sebagai perbaikan atau koreksi. Perbaikan dalam hal ini dapat berupa perbaikan proses pekerjaan, hingga pada perbaikan rencana yang ada. Fungsi dari monitoring sendiri ialah sebagai sarana pengendalian pelaksanaan, agar program atau proyek dapat berjalan sesuai dengan rencana awal yang telah ditetapkan.

Dunn (2000) menjelaskan bahwa monitoring memiliki empat fungsi yaitu sebagai berikut (Rakhmat, 2013):

a. Kepatuhan (*compliance*)

Monitoring bermanfaat untuk menentukan apakah tindakan yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan standar dan aturan yang ditetapkan.

b. Pemeriksaan (*auditing*)

Monitoring dapat digunakan untuk membantu menentukan apakah program atau sumberdaya yang dimaksudkan memang sudah dilakukan sesuai dengan kelompok sasaran.

c. Akuntansi (*accounting*)

Monitoring digunakan untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat dalam melakukan perbaikan ekonomi dan sosial yang terjadi sesudah dilaksanakannya kegiatan.

d. Eksplanasi (*explanation*)

Monitoring juga dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi yang digunakan untuk menjelaskan mengapa hasil kegiatan dengan rencana kegiatan berbeda.

### 3. Jenis Monitoring

Monitoring dibedakan dalam 2 (dua) jenis, yaitu monitoring aspek hasil (*output*) dan monitoring aspek proses.

a. Monitoring aspek hasil (*output*)

Fokus dalam aspek monitoring *output* adalah dengan mengamati perkembangan pencapaian *output*. Perencanaan dikatakan baik, apabila sejak awal harus menetapkan target/*output* dan tahapan pencapaian.

b. Monitoring aspek proses

Fokus dalam aspek monitoring proses adalah mengamati apakah proses kerja yang direncanakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, selain itu aspek monitoring proses juga difokuskan pada pengamatan yang fungsinya sebagai pelaksana organisasi, manajemen prosedur dan aspek lain yang telah ditetapkan.

Aspek dari seluruh proses diatas sering dikatakan dengan petunjuk pelaksanaan (juklak), petunjuk teknis (juknis), pedoman dan semua perangkat lunak lainnya.

### 4. Tujuan Monitoring

Monitoring memiliki beberapa tujuan yaitu:

- a. Menghindari terjadinya kesalahan/ penyimpangan/ keterlambatan sehingga dapat diperbaiki.
- b. Memastikan bahwa implementasi sesuai dengan rencana yang ditetapkan.
- c. Memastikan bahwa implementasi menuju pada kebijakan yang telah ditetapkan .

Model monitoring dapat digambarkan sebagai hal yang saling berkaitan antara rencana dengan evaluasi, atau bisa dikatakan bahwa monitoring dapat disebut bagian-bagian dari evaluasi (Tresiana, et al., 2019).

## **B. Evaluasi**

Evaluasi memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan (efektifitas) program atau proyek yang sedang dijalankan.

### **1. Pengertian Evaluasi**

Evaluasi adalah sebuah proses untuk menetapkan nilai dalam suatu program, kegiatan, ataupun kebijakan. Kriteria yang perlu untuk dievaluasi ialah program, proyek, organisasi, tematik, sektor, dan bantuan negara. Evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk membandingkan antara realisasi rencana, pelaksanaan, serta hasil dari rencana yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga didefinisikan sebagai aktifitas untuk menilai kegiatan pemantauan yang berlangsung, menilai rencana yang telah dilaksanakan dari sebuah program sebagai dasar untuk mengambil keputusan serta dapat mengambil tindakan berikutnya yang dibutuhkan (Mulyono, et al., 2017).

Evaluasi juga didefinisikan sebagai proses atau aktifitas yang sistematis dan berkelanjutan untuk menggambarkan atau menetapkan kualitas (nilai, dan makna/kegunaan) dari sesuatu, yang didasarkan oleh pertimbangan (*judgement*) dan kualifikasi tertentu untuk membuat keputusan (Arifin, 2019).

Ciri-ciri khusus evaluasi terdapat pada kemampuannya dalam menunjukkan tingkat efektifitas (keberhasilan) suatu program atau proyek. Evaluasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengukur serta membandingkan antara program atau proyek yang direncanakan dengan kinerja sesungguhnya.

#### **a. Pencatatan dan pengumpulan data pencapaian kinerja**

Pekerjaan evaluasi menghasilkan data evaluasi. Pada monitoring menghasilkan data perkembangan pada periode waktu tertentu, sedangkan evaluasi menghasilkan data pencapaian kinerja.

b. Evaluasi, menganalisis dan membandingkan kinerja

Evaluasi menganalisis dan membandingkan kinerja antara rencana dengan *rill* (kenyataan). Hasil dari evaluasi setelah dibandingkan akan diperoleh informasi berhasil atau tidaknya suatu program atau proyek.

c. Waktu evaluasi

Evaluasi pada umumnya dilaksanakan setelah program atau proyek selesai.

## 2. Fungsi Evaluasi

Fungsi dari evaluasi adalah sebagai umpan balik (*feed back*) untuk mengambil keputusan sebagai perencanaan dimasa yang akan datang. Program atau proyek apakah akan diteruskan, dikembangkan, atau dihentikan (Priyambodo, 2014).

Evaluasi juga memiliki fungsi lain, yaitu untuk melihat tingkat keberhasilan suatu program atau kegiatan, melalui kajian manajemen serta *output* pelaksanaannya, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi kinerja program atau kegiatan berikutnya (Mulyono, et al., 2017).

Scriven (1967) menyatakan bahwa fungsi evaluasi didasarkan pada jenis evaluasi, yaitu fungsi sumatif dan fungsi formatif. Fungsi evaluasi sumatif merupakan kegiatan menyimpulkan tentang keberhasilan atau tercapainya program secara keseluruhan, sedangkan fungsi evaluasi formatif merupakan kegiatan untuk memperbaiki program yang sedang dilaksanakan (Arifin, 2019).

Standt (1991), menyatakan bahwa evaluasi memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- a. Memberi informasi yang valid serta dapat dipercaya mengenai kinerja dengan seberapa besar kebutuhan, nilai dan kesempatan yang telah dicapai melalui tindakan publik.
- b. Memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik pada nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam pemilihan tujuan dan sasaran.
- c. Memberi sumbangan pada penerapan metode penilaian hasil-hasil program dan rekomendasi (Rakhmat, 2013).



William N. Dunn menyatakan beberapa kriteria evaluasi kebijakan, kriteria tersebut terdiri dari (Hariyanto, 2017):

a. *Effectiveness* (Efektifitas)

Efektifitas berkaitan dengan apakah suatu alternatif mencapai pada hasil yang direncanakan, atau mencapai tujuan dari diadakannya tindakan. Efektifitas biasanya dikaitkan dengan rasionalitas teknis, biasanya diukur dari unit produk atau layanan atau nilai moneter.

b. *Efficiency* (Efisiensi)

Efisiensi berkaitan dengan seberapa besar usaha yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat efektifitas tertentu. Efisiensi sebagai sinonim dari rasionalitas ekonomi yang berkaitan dengan hubungan antara efektifitas dan usaha, yang terakhir umumnya diukur dari ongkos moneter.

c. *Adequacy* (Kecukupan)

Kecukupan dimaksudkan dengan seberapa jauh tingkat efektifitas memuaskan kebutuhan, nilai, atau kesempatan menumbuhkan adanya masalah. Ciri pada kecukupan menekankan pada kuatnya hubungan antara alternatif kebijakan dan hasil yang diharapkan.

d. *Equity* (Perataan)

Perataan berhubungan dengan objektifitas legal dan sosial yang menunjukkan pada distribusi akibat dan usaha antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Kebijakan pada perataan berfokus mengenai kebijakan yang akibatnya (unit pelayanan atau manfaat finansial) atau usaha (biaya finansial) secara adil didistribusikan.

e. *Responsiveness* (Responsivitas)

Responsivitas berhubungan dengan seberapa jauh suatu kebijakan dapat memuaskan kebutuhan, preferensi, atau nilai kelompok-kelompok tertentu. Responsivitas sebagai kriteria yang penting karena kebijakan ini dapat mencukupi semua kriteria lain mulai dari efektifitas, efisiensi, kecukupan, kesamaan masih gagal apabila belum menanggapi kebutuhan aktual dari kelompok yang semestinya diuntungkan dari adanya suatu kebijakan.

f. *Appropriateness* (Ketepatan)

Ketepatan berhubungan dengan rasionalitas, substantif, karena ketepatan tidak berkenaan dengan satuan kriteria individu tetapi kriteria dua atau lebih secara bersama-sama. Ketepatan biasanya merujuk pada nilai atau harga dari tujuan program dan kepada kuatnya asumsi yang melandasi tujuan-tujuan tersebut.

### 3. Jenis-jenis Evaluasi

a. Evaluasi dampak

Pelaksanaan evaluasi dampak dilakukan setelah beberapa lama (bulan atau tahun) program atau kegiatan selesai. Cakupan dalam evaluasi dampak lebih luas yaitu dengan mengukur manfaat lanjutan dari terlaksananya program atau kegiatan.

b. Evaluasi program atau proyek pada saat masih berjalan

Jenis evaluasi ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian pada saat program atau kegiatan berjalan. Hasil dari evaluasi difungsikan untuk memperbaiki, seperti memperbaiki target atau kegiatan lainnya.

c. Evaluasi akhir

Evaluasi jenis ini dilakukan setelah program atau kegiatan berakhir. Hasil dari evaluasi ini menunjukkan adanya tingkat efektivitas (keberhasilan) dari suatu program atau kegiatan. Evaluasi jenis ini dilakukan dengan membandingkan kinerja harapan dengan kinerja *riil*.

## C. Sertifikasi Organik

### 1. Latar Belakang dan Proses Sertifikasi Organik

Berkembangnya pertanian organik di negara-negara besar di dunia khususnya di Uni Eropa dan Amerika dalam kegiatan memproduksi, memproses, melabeli, hingga pada memasarkan produk pangan organik telah merumuskan standar nasional sistem pangan organik yang mencakup kegiatan produksi, pemrosesan, pelabelan hingga pemasaran.

Lembaga pemerintah yaitu BSN (badan standar nasional) merupakan lembaga yang berwenang untuk membuat peraturan. Tugas dan wewenang

lembaga ini adalah mengatur proses standarisasi produk pada tingkat nasional. Badan standar nasional menjalin kerjasama dengan departemen pertanian RI yang kemudian membentuk Teknik Perumusan Standar Nasional Indonesia (SNI). Keanggotaan BSN sendiri terdiri dari produsen, konsumen, instansi teknis, lembaga konsultan, dan perguruan tinggi.

Tanggal 8 Juli 2002 tepatnya di Jakarta SNI sistem pangan organik diresmikan melalui mekanisme rapat konsensus. Prosedur penyusunan SNI menggunakan materi yang terdapat dalam dokumen standar CAC/GL 32-2001, *guidelines for the production, labeling, processing, and marketing of organically produced foods* yang kemudian menyesuaikan keadaan di Indonesia, walaupun SNI disusun dengan mengadopsi pedoman internasional, tetapi tetap menggunakan prosedur yang telah ditetapkan, yaitu:

- a. Pedoman BSN Nomor 9-2000, Perumusan Standar Nasional Indonesia,
- b. Pedoman BSN Nomor 8-2000, Penulisan Standar Nasional Indonesia.

Penyusunan SNI bertujuan untuk membentuk sebuah aturan mengenai pelabelan, produksi, serta pengakuan pada sebuah produk pangan yang telah disetujui bersama. Tujuan dari penyusunan ini adalah sebagai berikut:

- a. Perlindungan pada konsumen dari penipuan bahan tanaman/bibit/benih ternak ataupun produk pangan organik di pasar,
- b. Perlindungan pada produsen dari penipuan bahan tanaman/bibit/benih ternak produk pertanian lain yang dinyatakan sebagai produk organik,
- c. Acuan dan pedoman untuk produsen bahan tanaman/bibit/benih ternak dan pangan organik dari produsen ke konsumen,
- d. Jaminan bahwa semua prosedur dari mulai produksi, penyiapan, penyimpanan, distribusi, serta penjualan dapat diperiksa dan telah sesuai dengan standar yang ditetapkan,
- e. Kemudahan dalam mengatur sistem produksi, pelabelan produk, identifikasi, sertifikasi produk pangan organik,
- f. Menyediakan standar pangan organik secara nasional, serta berlaku untuk tujuan ekspor,

- g. Mengembangkan sistem pertanian organik di Indonesia dengan tujuan ikut serta melestarikan ekologi lokal dan global.

Penetapan prinsip-prinsip produksi organik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan diawali dari lahan pertanian, persiapan, penyimpanan, pengangkutan, pelabelan, serta pemasaran, selain itu juga menyediakan keperluan yang diperbolehkan untuk menyuburkan dan memelihara tanah, memberantas hama dan penyakit, ataupun bahan adiktif dan bahan pembantu pengolahan pangan. Pelabelan dalam prinsip ini, memperlihatkan proses produksi organik yang dilaksanakan.

PSA (Pusat Standarisasi Dan Akreditasi) ditunjuk oleh DEPTAN RI sebagai otoritas kompeten pangan organik di Indonesia. Wewenang dari otoritas kompeten pangan organik yaitu sebagai berikut:

- a. Pembinaan sistem pangan organik dan merumuskan kebijakan pengaturan pengawasan,
- b. Membentuk sistem dan landasan untuk dijadikan sebuah persyaratan wajib dalam pendirian lembaga sertifikasi pangan organik.
- c. Melaksanakan pemeriksaan ulang terhadap lembaga sertifikasi atau badan usaha yang merupakan sistem jaminan mutu pertanian organik dalam program sertifikasi.

Departemen Pertanian RI menetapkan dua jenis pelabelan yang digunakan yaitu label kuning, dan label hijau. Label kuning menunjukkan produk transisi organik sedangkan label hijau menunjukkan label yang telah menerapkan sistem pertanian organik sesuai dengan SNI Pangan Organik.

## 2. Pengertian Sertifikasi Organik

Sertifikasi digunakan sebagai tolak ukur keorganikan dari suatu produk. Sertifikasi dapat dikatakan sebagai "*signal of quality*", artinya sertifikasi organik dapat digunakan untuk mempermudah pembeli dalam mempertimbangkan mutu pangan organik secara keseluruhan. Sertifikasi organik juga dapat memberikan jaminan atas produk organik serta diharapkan mampu untuk memberikan kepercayaan pada konsumen (Novita, et al., 2018).

Definisi sertifikasi dibedakan menjadi 3 jenis lembaga yang berbeda:

- a. Sertifikasi USDA, merupakan suatu proses yang digunakan untuk menentukan apakah tata cara pelaksanaan produksi dan penanganannya telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan, oleh lembaga sertifikasi yang kemudian ditunjukkan dengan sebuah sertifikasi organik.
- b. Sertifikasi IFOAM, merupakan prosedur pemberian jaminan tertulis bahwa keseluruhan proses produksi telah dinilai pihak ketiga. Sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan dan terciptanya keyakinan bahwa produk yang dihasilkan telah sesuai persyaratan.
- c. Sertifikasi CAC/GL, pemberian jaminan tertulis atau setara bahwa pangan atau sistem pengendalian pangan tersebut sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh lembaga sertifikasi pemerintah atau lembaga sertifikasi yang diakui oleh pemerintah.

Sertifikasi produk organik dapat digunakan dalam dua ketentuan yaitu:

- a. Pasar dalam negeri menggunakan sertifikasi lokal.
- b. Pasar ekspor dan kalangan tertentu di dalam negeri, contohnya sertifikasi yang dikeluarkan oleh SKAL atau IFOAM, menggunakan sertifikasi internasional (Suhartana, 2018).

### **3. Pentingnya Sertifikasi Organik**

Banyaknya produk yang beredar di pasaran yang mengaku sebagai produk organik, menjadikan sertifikasi organik penting untuk dilakukan. Semakin banyaknya permintaan pasar akan produk organik, itu berarti bahwa konsumen tertarik pada produk yang sehat serta ramah lingkungan. Persaingan di dunia perdagangan organik juga semakin ketat. Sertifikasi organik muncul sebagai penjamin produk organik, untuk menghindari terjadinya kecurangan dari produsen.

Jaminan produk organik tidak hanya menjamin aktifitas perdagangan yang etis dan adil, melindungi hak konsumen dari kecurangan, akan tetapi jaminan produk organik disini juga melindungi hak-hak petani kecil untuk kejeheraan hidupnya serta memberikan nilai jual yang lebih tinggi dari produk yang dihasilkan sehingga dapat mengakses pasar yang lebih luas.

#### 4. Langkah-Langkah Sertifikasi Organik

Sertifikasi organik didapatkan melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut (Suhartana, 2013):

a. Permohonan ke lembaga sertifikasi

Melakukan permohonan kepada lembaga sertifikasi yang telah diakreditasi oleh otoritas pemerintah yang memiliki tugas berdasarkan jenis produksi organik yang dikelola. Selanjutnya, lembaga sertifikasi akan mengirimkan persyaratan untuk mendapatkan sertifikasi dilengkapi dengan berkas-berkas yang berhubungan dengan permohonan, termasuk formulir permohonan sertifikasi.

b. Pengisian formulir

Pengisian formulir permohonan sertifikasi organik serta melengkapi berkas-berkas yang diperlukan, kemudian berkas-berkas tersebut dikirimkan ke lembaga sertifikasi lembaga sertifikasi akan memeriksa persyaratan yang telah ditetapkan, apabila persyaratan telah terpenuhi, maka lembaga sertifikasi akan menugaskan pengawas untuk melakukan audit kesesuaian berkas terhadap standar dan regulasi terkait. langkah berikutnya jika terjadi ketidak sesuaian maka pengawas akan memberitahukan kepada pemohon.

Formulir sertifikasi organik memiliki dua jenis yaitu sertifikasi pengelolaan pangan organik dan sertifikasi budidaya tanaman organik. Fungsi dari formulir sertifikasi budidaya tanaman organik adalah untuk mengajukan sertifikasi budidaya tanaman organik, baik untuk pengajuan pertama atau pengajuan re-sertifikasi.

Formulir sertifikasi budidaya tanaman organik didalamnya mengandung sembilan bagian. Bagian-bagian tersebut berisi tentang proses budidaya tanaman organik. Selain mengisi formulir juga dibutuhkan lampiran mengenai peta lahan yang akan disertifikasi serta lahan disekitarnya tidak diperbolehkan menggunakan bahan kimia.

Kemudian untuk formulir sertifikasi pengelolaan produk pangan organik dibagi menjadi empat belas bagian, bagian ini berkaitan dengan

pengolahan produk organik. Selain mengisi formulir tersebut juga dibutuhkan adanya lampiran informasi tambahan seperti, sistem pengendalian hama, sistem produksi, hasil uji kualitas air, fasilitas pengolahan pangan organik, serta label produk organik.

c. Pengawas berkunjung ke lahan produksi.

Pengawas akan melakukan survei ke lahan produksi, untuk menilai apakah lahan yang diproduksi sudah sesuai dengan aturan standar sertifikasi.

d. Pengawas akan melakukan pemeriksaan.

Hasil dari pemeriksaan yang telah dilakukan akan dilaporkan ke lembaga sertifikasi. Bagian-bagian yang diperiksa yaitu sebagai berikut:

1) Kondisi lahan

Kondisi lahan terdiri dari lahan dan sumber air. Pengawas biasanya mengajukan pertanyaan mengenai lahan tentang sejarahnya, bagaimana sejarah lahan dengan memanfaatkan bahan-bahan organik, sudah berapa lama lahan tersebut digunakan, dan siapa yang memiliki lahan tersebut. Sumber air yang digunakan untuk mengairi lahan organik sebaiknya tidak tercemar oleh bahan kimia dan pestisida.

2) Pembenihan

Benih atau bibit pertanian organik tidak diperbolehkan menggunakan hasil rekayasa genetika. Benih yang dianjurkan petani adalah benih yang dibuat sendiri.

3) Perawatan

Perawatan yang dilakukan dalam pertanian organik juga dilakukan secara alami. Lahan pertanian organik sebaiknya tidak ditanami hanya satu jenis tanaman saja, hal tersebut dilakukan agar menghindari hama pengganggu tanaman tumbuh subur.

4) Panen

Panen dilakukan dengan memilih tanaman yang benar-benar siap panen, hasil panen tidak dicampur dengan bahan lain karena dapat menurunkan kualitas dari produk yang sudah baik.

5) Pascapanen

Bentuk awal panen hingga menjadi produk baru yang mungkin masih serupa atau sudah mengalami perubahan bentuk memberikan nilai lebih pada pascapanen.

6) Transportasi

Sebelum hasil panen didistribusikan hasil panen perlu disimpan dalam kemasan yang khusus agar tidak tercemar oleh polusi udara. Polusi udara akan mempengaruhi kesegaran dan kemurnian produk organik.

7) Pengemasan dan pelabelan

Proses pengemasan hendaknya menggunakan bungkus yang baru agar terhindar dari resiko yang tidak diinginkan.

- e. Laporan pemeriksaan kemudian akan dikirimkan ke komite sertifikasi untuk menentukan kesesuaian dan membuat keputusan sertifikasi.
- f. Lembaga sertifikasi akan menginformasikan kepada pemohon mengenai keputusan sertifikasi. Produsen atau lembaga yang telah mendapatkan ijin diberi hak untuk menggunakan tanda lembaga sertifikasi, apabila tidak ada kesesuaian akan diberikesempatan untuk melakukan perbaikan selama kurun waktu 90 hari kerja.
- g. Permohonan sertifikasi yang ditolak dapat mengajukan banding untuk meninjau keputusan sertifikasi.

## 5. Sistem Pengawasan Internal

Meningkatkan kepercayaan pembeli serta dapat menjaga kualitas akan keorganikan suatu hasil produk pertanian sangat diperlukannya suatu sistem pengawasan mutu. Walaupun sistem sertifikasi sudah didapatkan, pada praktiknya sulit untuk dilaksanakan di lapangan karena kendala baik biaya, teknis, ataupun waktu. Sistem pengawasan mutu muncul untuk membantu produsen atau petani. ICS (*Internal Control System*) sebagai salah satu pengawas mutu yang mampu disesuaikan dengan kondisi lokal.

Sistem pengawasan produk organik yang memakai ICS berisi proses atau cara produksi yang diperbolehkan dalam budidaya pertanian organik dan



berkaitan dengan prinsip-prinsip pertanian organik sendiri. Prinsip-prinsip pertanian organik yaitu sebagai berikut:

- a. Memproduksi pangan dengan kualitas tinggi, serta bebas dari bahan kimia.
- b. Melestariakan interaksi dan kesinambungan ekosistem.
- c. Melestarikan keragaman genetika dalam sistem produksi.
- d. Tidak memperbolehkan memakai bahan hasil rekayasa genetika.
- e. Memanfaatkan sumber daya yang terbarukan.
- f. Mempercepat tercapainya keseluruhan pengolahan, proses produksi dan distribusi (Suhartana, 2013).

Pada umumnya ICS dibentuk sebagai pengawasan kualitas produk organik yang diproduksi oleh kelompok tani atau produsen kecil. Monitoring secara berkala dapat digunakan sebagai pengawasan mutu secara berkala. ICS bermanfaat sebagai tahapan awal bagi kelompok tani atau produsen kecil untuk memperoleh persyaratan dan kriteria sertifikasi organik.

## **D. Kualitas Produk**

### **1. Pengertian Kualitas Produk**

#### **a. Pengertian Kualitas**

Montgomery (2005) mendefinisikan beberapa pengertian kualitas sebagai berikut (Syukron, et al., 2013):

- 1) Kualitas berarti layak digunakan

Definisi ini mengandung dua aspek yaitu *quality of performance* dan *quality of design*. *Quality of design* merupakan tingkat kualitas berdasarkan pada kebutuhan dan keinginan dari konsumen. Sedangkan *quality of performance* artinya adalah seberapa baik suatu produk dalam mencapai spesifikasi permintaan desainnya.

- 2) Kualitas adalah berbanding terbalik dengan variabilitas

Maksudnya ialah bahwa kualitas akan meningkat apabila variabilitas dalam karakteristik penting dalam suatu produk menurun.

Menurut Handoko dalam Rahcma (2014;27) mendefinisikan kualitas sebagai suatu keadaan dari sebuah produk yang dinilai dari tolak ukur

penilaian atas ketepatannya dengan standar ukur yang telah ditetapkan. Menurut pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kualitas barang ditetapkan berdasarkan tolak ukur penilaian (Arfah, 2022).

Gravin mengatakan bahwa kualitas dapat digunakan untuk memuaskan kebutuhan konsumen yang terekspresikan dan secara implisit melalui keseluruhan karakteristik suatu benda/produk. Produk disebut baik, jika produk tersebut mampu memenuhi kebutuhan konsumen dan memenuhi ekspektasi pasar. Kualitas produk dapat dikatakan dengan kemampuan suatu produk untuk menampilkan fungsinya secara internal maupun eksternal (Waluyo, et al., 2021).

Morris dan Young (2000) menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan aspek dan parameter kualitas meliputi: (Prihanto, 2020).

No	Aspek Kualitas	Deskripsi
1	Metode produksi	Tradisional diterima secara ekologi lokal atau regional
2	Tempat produksi	Lokal atau regional
3	Ketelusuran produk	Tertelusuri secara penuh
4	Karakteristik bahan baku dan otentitasnya	Dikenali konsumen dan terstandar kualitasnya
5	Keamanan pangan	Terjamin keamanannya selama produksi, penyimpanan dan distribusi
6	Parameter nutrisi	Menyediakan nutrisi yang tepat
7	Parameter sensori	Kenampakan, kesegaran, tekstur, aroma, rasa, konsisten, bungkus, dll
8	Parameter fungsional (biologi)	Mempunyai keuntungan kesehatan gaya hidup

Adapun proses produksi gula kelapa yang berkualitas yaitu sebagai berikut (Radino, 2018):

- 1) Menyadap nira kelapa, nira diambil dari bunga atau mayang kelapa yang masih kuncup.

- 2) Setelah nira didapatkan kemudian, proses penyaringan.
- 3) Rebus nira sambil diaduk hingga nira mendidih dan mengental. Bentuknya seperti bubur mendidih.
- 4) kemudian bubur dicetak sesuai selera, diamkan hingga dingin dan mengeras, lalu keluarkan dari cetakan.

#### **b. Pengertian Produk**

Menurut Kotler dan Amstrong dalam Rahcma (2014:25) mendefinisikan produk sebagai segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepasar untuk mendapatkan ketertarikan, dimiliki, digunakan atau dikonsumsi sehingga dapat memuaskan keperluan dan keinginan.

Tjiptono menyatakan bahwa produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan oleh produsen untuk dapat digunakan, diperhatikan, dibeli, atau dikonsumsi oleh produsen lain atau konsumen untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan. Dapat disimpulkan bahwa produk merupakan segala sesuatu yang ditawarkan ke suatu pasar tertentu sesuai dengan bidangnya yang berfungsi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen (Astuti, et al., 2020).

Jadi kualitas produk dapat didefinisikan menurut beberapa ahli yaitu: menurut Arumsari (2012) kualitas produk didefinisikan sebagai faktor yang ada dalam suatu barang atau hasil yang menjadikan barang atau produk tersebut sesuai dengan tujuan barang diproduksi. Menurut Prajati (2013) kualitas produk merupakan keadaan dimana sebuah barang bernilai sesuai dengan standar aturan yang telah ditetapkan, semakin aturan dijalankan dengan tepat maka barang tersebut semangkin berkualitas. Menurut Assauri (2010) menyatakan bahwa kualitas produk dapat diukur dari seberapa tahan lama produk tersebut, dipercayainya produk tersebut, kemudahan dalam digunakan, ketepatan produk, dan kelengkapan atribut lain serta pemeliharanya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas produk merupakan sebuah faktor dari produk itu sendiri yang dapat diukur nilai-nilainya dari produk tersebut apakah di bawah standar, di atas standar, atau

sesuai dengan standar. Nilai tersebut dapat diukur dari citra merek, ketahanan produk, kemudahan penggunaan (Astuti, et al., 2020).

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Produk

Industri dizaman sekarang ini bergantung pada setiap kondisi yang membebani produksi melalui cara yang berbeda-beda dari periode waktu sebelumnya. Assauri (2011:362) menyatakan bahwa:

### a. Pasar (*Market*)

Laju pertumbuhan jumlah produk yang ditawarkan dipasar terus bertambah. Konsumen akan diarahkan untuk mempercayai tentang sebuah produk yang dapat memenuhi hampir pada setiap kebutuhan. Ruang lingkup pasar menjadi lebih luas dan secara fungsional lebih tersepeialisasi pada barang yang ditawarkan.

### b. Uang (*Money*)

Persaingan dalam beberapa bidang yang semakin meningkat dengan ketidakstabilan ekonomi dunia telah menurunkan batas (*margin*) keuntungan. Dalam waktu yang bersamaan kebutuhan akan mendorong pengeluaran yang lebih besar untuk proses dan perlengkapan yang baru.

### c. Manajemen (*Management*)

Kualitas produk dalam setiap perusahaan menjadi tanggung jawab dari beberapa kelompok, pada bagian pemasaran dalam menjalankan fungsi perencanaan produk hal yang paling utama adalah membuat persyaratan produk. Kemudian bagian perencanaan akan menjalankan tanggungjawabnya untuk merancang produk agar dapat memenuhi kriteria tersebut. Bagian produksi akan terus memperbaiki produknya agar dapat mencapai tingkat kriteria yang telah ditetapkan. Bagian pengendalian kualitas akan melaksanakan pengukuran kualitas agar sesuai dengan kriteria kualitas yang telah ditetapkan, setelah produk sampai pada tangan konsumen merupakan hal yang penting dari produk total.

### d. Manusia (*Man*)

Perkembangan zaman dalam bidang teknologi dan penciptaan seperti dalam bidang elektronik, memberi peluang yang besar menciptakan

peluang pekerjaan tentang ahli teknologi yang dibidangi. Hal tersebut akan menciptakan permintaan ahli untuk bersama merencanakan, mengoprasionalkan, dan menciptakan sistem yang dapat memenuhi keinginan.

e. Motivasi (*Motivation*)

Studi tentang motivasi manusia memperlihatkan bahwa sebagai hadiah tambahan uang, karyawan pada zaman ini membutuhkan sesuatu yang dapat memperkuat rasa pencapaian didalam pekerjaan yang mereka kerjakan sebagai suatu pencapaian tujuan perusahaan. Keadaan tersebut mendorong kearah kebutuhan yang tidak ada sebelumnya yaitu komunikasi yang lebih meningkat tentang kesadaran kualitas dan pendidikan tentang kualitas.

f. Bahan (*Material*)

Para ahli teknik menyatakan bahwa persyaratan kualitas dan biaya produksi akan memilih bahan dengan batasan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Hal tersebut menyebabkan kualifikasi bahan menjadi lebih tinggi dan keanekaragaman bahan menjadi lebih besar.

g. Mesin dan Mekanis (*Machine and Macanization*)

Permintaan perusahaan untuk berada pada titik minimal biaya dan volume produksi sehingga dapat memuaskan konsumen, akan mendorong pemakaian perlengkapan pabrik menjadi lebih rumit dan bergantung pada kualitas material yang dimasukkan kedalam mesin tersebut. Faktor yang ketat untuk dapat memelihara waktu kerja mesin agar fasilitasnya dapat digunakan sepenuhnya ialah kualitas yang baik.

h. Metode Informasi Moderen (*Modern Information Method*)

Perkembangan teknologi komputer membuka kemungkinan untuk menyiapkan, mengumpulkan, memanipulasi informasi, mengambil kembali, pada waktu yang tidak terlintas sebelumnya. Dalam perkembangan teknologi ini menyediakan cara untuk mengendalikan mesin, dan sejalan dengan produk hingga tangan konsumen.

Perkembangan teknologi ini memiliki manfaat yang besar untuk kemajuan bisnis.

i. Persyaratan Proses Produksi (*Mounting Product Requirement*)

Perancangan produk yang berkembang pesat, memerlukan pengendalian yang lebih ketat pada semua proses pembuatan produk. Meningkatnya persyaratan prestasi yang lebih tinggi dalam sebuah produk menekankan pentingnya kemajuan dan keterandalan produk (Arfah, 2022).

### 3. Indikator Kualitas Produk

Dafid Gravin dalam Rachma (2014:27) menyatakan dimensi kualitas produk ditetapkan berdasarkan 8 (delapan) indikator yaitu sebagai berikut:

a. Kinerja (*Performance*)

Indikator ini berhubungan dengan aspek fungsional dari barang tersebut dan menjadi ciri-ciri utama yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli produk tersebut.

b. Fitur Produk

Indikator performansi yang memiliki kegunaan untuk menambah fungsi dasar, berhubungan dengan pilihan-pilihan produk dan pengembangannya.

c. Keandalan (*Reability*)

Indikator ini berkaitan dengan apakah produk berhasil menjalankan kegunaannya setiap kali dipakai dalam jangka waktu tertentu serta dalam keadaan tertentu juga.

d. Kesesuaian (*Conformance*)

Indikator ini berhubungan dengan kesesuaian antara kualitas yang ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan konsumen.

e. Daya Tahan (*Durability*)

Suatu spesifikasi umur ekonomis seperti daya tahan atau masa pakai suatu barang.

f. Kemampuan Memperbaiki (*Servieceability*)

Indikator ini berhubungan dengan kompetensi, kecepatan, akurasi, dan kemudahan dalam memberikan layanan untuk memperbaiki produk.

g. Keindahan (*Asthetics*)

Indikator ini merupakan ciri yang bersifat subjektif tentang nilai-nilai estetika yang berhubungan dengan pertimbangan individu dan spesifikasi dari setiap individu.

h. Kualitas yang Dipresepsikan (*Perceived Quality*)

Tidak selalu pembeli mendapatkan informasi yang lengkap tentang produk tersebut, akan tetapi biasanya pembeli akan mendapatkan informasi produk secara tidak langsung (Arfah, 2022).

### E. Landasan Teologis

Etika seorang produsen muslim diharamkan untuk memproduksi segala sesuatu yang merusak ibadah, akhlak, akidah, serta segala sesuatu yang dapat menghilangkan identitas umat, merusak nilai-nilai agama, menyembunyikan pada hal yang sia-sia, serta menjauhkan kebenaran, mendekati kepada kebatilan, mendekati dunia dan menjauhkan akhirat, merusak kesejahteraan individu dan kesejahteraan umum. Etika sebagai seorang produsen muslim dalam hadist ahkam salah satunya yaitu meninggalkan *tadlis*/penipuan (Permanan, 2020).

Hukum islam menjelaskan bahwa *tadlis* merupakan hal yang diharamkan dalam jual beli. *Tadlis* merupakan upaya untuk menyembunyikan aib barang karena ketidaktahuan salah satu pihak. Dalam praktiknya *tadlis* dikategorikan dalam beberapa jenis. Karim (2018) menggolongkan *tadlis* pada empat kategori yaitu (Sutjipto, et al., 2020).

1. *Tadlis* dalam kuantitas

*Tadlis* dalam kuantitas terjadi apabila salah satu pihak yang melakukan transaksi menyembunyikan informasi tentang kuantitas suatu produk yang ditransaksikan seperti menjual barang dengan kuantitas sedikit dengan harga barang kuantitas banyak.

## 2. *Tadlis* dalam kualitas

*Tadlis* dalam kualitas terjadi apabila salah satu pihak yang bertransaksi menyembunyikan informasi mengenai kualitas produk yang ditransaksikan seperti menyembunyikan cacat atau kualitas barang yang buruk yang tidak sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang melakukan transaksi. Dalam fiqih tidakan yang demikian disebut dengan *ghisy*.

## 3. *Tadlis* dalam harga

*Tadlis* dalam harga terjadi apabila suatu produk dijual dengan harga yang lebih tinggi maupun lebih rendah dari harga pasar karena salah satu pihak yang melakukan transaksi memanfaatkan ketidaktahuan pihak lain terhadap harga yang berlaku di pasar. Dalam fiqih tindakan itu disebut dengan *ghaban*.

## 4. *Tadlis* dalam waktu penyerahan

*Tadlis* dalam waktu penyerahan terjadi ketika salah satu pihak yang bertransaksi menjanjikan untuk melakukan penyerahan, baik barang, maupun uang, padahal ia yakin tidak dapat menyerahkan pada waktu yang ditetapkan.

Rasulullah SAW. bersabda:

لَيْسَ مِنْ أُمَّةٍ غَسَّ

Artinya: “Tidak termasuk golongan kami orang yang menipu” (HR Muslim).

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَّفِقَا فَإِنَّ تَفَرُّقًا وَبَيْنًا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مَحَقَّتْ رَكَّةٌ بَيْنَهُمَا

Artinya: “Penjual dan pembeli memiliki *khiyar* (pilihan untuk membatalkan atau melanjutkan akad) selama belum berpisah. Jika keduanya berpisah dan berlaku transparan (menjelaskan barang dan harga apa adanya) maka diberikan berkah dalam jual-beli keduanya. Jika keduanya saling menyembunyikan (cacat) dan berdusta maka itu menghanguskan berkah jual-belinya” (HR Bukhari).

Hadist diatas menerangkan bahwa *tadlis* merupakan bagian dari penipuan, maka barangsiapa melakukannya berdosa. Setiap transaksi dalam islam harus didasarkan pada prinsip kerelaan antara kedua belah pihak, mereka harus mempunyai informasi yang sama sehingga tidak ada pihak yang merasa ditipu/dicurangi karena ada sesuatu yang tidak diketahui oleh salah satu pihak (Permanan, 2020).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci dengan cara mengumpulkan data pada suatu latar ilmiah kemudian hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Anggito, et al., 2018).

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilakukan sejak bulan Oktober 2021 di targetkan selesai pada bulan Juni 2022.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang, benda, hal atau tempat dan data variabel yang dipermasalahkan (Arikunto, 2000). Subjek dari penelitian ini adalah ICS (*Internal Control System*), petani gula kelapa, pengrajin gula kelapa, pemilik lahan dan pengepul gula kelapa yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

Objek penelitian yang dijadikan dalam kajian ini adalah implementasi program sertifikasi organik terhadap kualitas produk gula kelapa di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

#### **D. Sumber Informan**

Informan penelitian ini adalah ICS (*Internal Control System*), petani gula kelapa, pengrajin gula kelapa, serta pengepul gula kelapa yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Petani gula kelapa, untuk memperoleh informasi prosedur pengambilan nira kelapa. Pengrajin gula kelapa, untuk memperoleh informasi prosedur pengolahan gula kelapa. Pemilik lahan, untuk memperoleh informasi lahan organik. Pengepul gula kelapa, untuk memperoleh informasi penyimpanan gula kelapa.

## E. Sumber Data

### 1. Sumber Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data primer merupakan data yang bersifat *up to date* atau disebut juga dengan data asli. Teknik yang dapat digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara, dan observasi secara langsung. Informan adalah ICS (*Internal Control System*), petani, pengepul gula kelapa, serta pemilik lahan (Siyoto, et al., 2015).

### 2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data skunder dapat diperoleh dari buku atau laporan dari pengepul gula kelapa yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga (Siyoto, et al., 2015).

## F. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Esterberg (2002) menyatakan bahwa, wawancara dapat menghasilkan makna dalam suatu topik tertentu, wawancara dilakukan dengan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipasi dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak ditemukan melalui observasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah ICS (*Internal Control System*), petani gula kelapa, pengepul gula kelapa, serta pemilik lahan yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga (Sugiyono, 2019).

Jenis informasi yang dibutuhkan:

Sumber	Pertanyaan
ICS ( <i>Internal Control System</i> )	1. Bagaimana monitoring program sertifikasi organik di Desa Binangun?

	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bagaimana evaluasi program sertifikasi organik di Desa Binangun?</li> <li>3. Bagaimana sejarah program sertifikasi organik yang ada di Desa Binangun?</li> </ol>
Pemilik lahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah lahan di pupuk dengan urea/non organik?</li> <li>2. Apakah ada tanaman budidaya yang dipupuk dibawah pohon kelapa?</li> <li>3. Apakah lahan bersebelahan langsung dengan kebun yang dipupuk non organik?</li> <li>4. Apakah lahan bersebelahan dengan sungai yang tercemar?</li> </ol>
Petani pengrajin gula kelapa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah wadah nira menggunakan, pongkor organik: <i>foodgrade</i>, bambu?</li> <li>2. Apakah menggunakan laru organik: kulit manggis, tatal nangka, kapur?</li> <li>3. Apakah nira sebelum dimasak melalui proses penyarianan terlebih dahulu?</li> <li>4. Apakah nira dimasak menggunakan minyak goreng?</li> <li>5. Apakah cetakan gula menggunakan kayu/batok kelapa/bambu?</li> <li>6. Apakah dapur menggunakan corong asap?</li> <li>7. Apakah diatas tungku ada kayu bakar yang dijemur?</li> <li>8. Apakah dapur tertutup?</li> <li>9. Apakah di dapur terdapat hewan peliharaan?</li> </ol>
Pengepul gula kelapa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah penyimpanan produk gula tertutup?</li> <li>2. Apakah produk gula di kemas dalam plastik yang transparan?</li> <li>3. Apakah produk gula di tempatkan pada tempat yang lembab?</li> </ol>

	4. Apakah penyimpanan produk tidak langsung menyentuh lantai?
--	---

## 2. Observasi

Marshall (1995) menyatakan bahwa, dengan observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Menurut Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengamati pelaksanaan program sertifikasi organik terhadap kualitas produk gula kelapa di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga (Sugiyono, 2019).

## 3. Dokumentasi

Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan-catatan dari pengepul gula kelapa yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga (Sugiyono, 2019).

## 4. Triangulasi

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang telah ada. Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa triangulasi bertujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, akan tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan (Sugiyono, 2019).

## G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif menurut Moleong, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya (Siyoto, et al., 2015).

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data

meliputi data *reduction*, data *display*, data *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2019).

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data artinya memilih hal-hal yang pokok, merangkum kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya apabila diperlukan, serta dapat memberikan gambaran yang jelas (Sugiyono, 2019).

### 2. Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Mendisplay data akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipelajari. Menyajikan data dalam penelitian kualitatif biasanya dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2019).

### 3. *Conclusion Drawing Verification*

Miles dan Huberman mengatakan bahwa langkah selanjutnya adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika tidak didukung dengan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dikemukakan diawal serta didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penelitian di lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2019).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Program Sertifikasi Organik di Desa Binangun**

##### **1. Sejarah Program Sertifikasi Organik di Desa Binangun**

Desa Binangun merupakan desa yang memiliki potensi untuk dapat memproduksi hasil pertanian organik, khususnya produk gula kelapa. Melihat peluang yang ada di Desa Binangun yaitu memiliki lahan yang tidak dipupuk dengan bahan kimia, serta pengrajin gula kelapa yang tidak menggunakan bahan kimia seperti sulfit, perusahaan tertarik untuk mendampingi pengrajin gula kelapa untuk di sertifikasi organik.

Awalnya sertifikasi organik hanya dilakukan di dapur binaan perusahaan saja, akan tetapi setelah melihat potensi lahan pertanian organik di Desa Binangun sertifikasi dilakukan pada petani pengrajin gula kelapa. Pengrajin gula kelapa kemudian dibentuk menjadi beberapa kelompok kemudian akan dilakukan pendampingan agar dapat memproduksi gula kelapa organik.

Program sertifikasi organik di Desa Binangun sudah di laksanakan sejak tahun 2016, akan tetapi program belum berjalan dengan sukses. Penyebabnya adalah ditemukanya temuan yang tidak sesuai dengan standar sertifikasi organik, dan belum bisa memperbaiki sesuai dengan standarnya. Kemudian pada tahun 2018 program sertifikasi organik mulai berjalan dengan sukses, dengan adanya pendampingan dari perusahaan sehingga pengrajin gula kelapa berangsur-angsur dapat memproduksi gula kelapa sesuai dengan standar sertifikasi organik.

Program sertifikasi organik merupakan program yang digalakan oleh perusahaan. Program ini merupakan upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas produk gula kelapa, meningkatkan nilai jual produk gula kelapa, serta dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pengrajin gula kelapa. Berikut merupakan sertifikasi organik yang didapatkan oleh perusahaan dengan pengrajin gula kelapa di Desa Binangun.

Gambar 3 Sertifikat Organik



Gambar 4 Lampiran Sertifikasi Organik



## 2. Proses Pelaksanaan Program Sertifikasi Organik di Desa Binangun

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan pada tanggal 30 Mei 2022 proses pelaksanaan program sertifikasi organik yang dilaksanakan di Desa Binangun yaitu sebagai berikut:

Gambar 5 Bagan Proses Pelaksanaan Program Sertifikasi Organik



- a. Survei lokasi, perusahaan akan menggali informasi mengenai potensi pertanian organik gula kelapa yang akan diajukan untuk mendaftar ke lembaga sertifikasi organik. Perusahaan akan mewawancarai atau melakukan observasi langsung guna memperoleh informasi apakah dalam memproduksi sudah menggunakan cara-cara organik atau sebaliknya. Prioritas perusahaan ketika akan mendaftarkan petani untuk memperoleh



sertifikasi organik yaitu apabila di lokasi lahannya tidak dipupuk bahan kimia, serta tidak menggunakan campuran sulfit atau bahan kimia.

- b. Pendekatan pengepul, pendekatan pengepul gula kelapa dimaksudkan agar mempermudah komunikasi antara perusahaan dengan pengrajin gula kelapa. Pendekatan dengan pengepul akan mengetahui informasi apakah pengrajin gula kelapa lahannya tidak dipupuk menggunakan bahan kimia, dan tidak menggunakan campuran bahan kimia pada saat memproduksi gula kelapa.
- c. Pendataan petani, pendataan petani dilakukan dengan mendatangi langsung lokasi pengrajin gula kelapa. Pendataan dilakukan untuk mengetahui proses pengrajin gula kelapa pada saat memproduksi apakah sudah sesuai dengan standar sertifikasi organik atau belum.
- d. Sosialisasi standar produk organik, sosialisasi ini bertujuan agar pengrajin gula kelapa mengetahui standar-standar yang ditetapkan ketika akan memproduksi gula kelapa organik. Memberi edukasi mengenai pentingnya memproduksi produk yang berkualitas dengan bahan alami tanpa adanya campuran bahan kimia.
- e. Pendampingan, pendampingan dilakukan untuk membantu pengrajin gula kelapa agar dapat memproduksi dengan mutu dan kualitas yang lebih baik.
- f. Melengkapi dokumen, langkah berikutnya adalah melengkapi dokumen yang telah ditentukan oleh lembaga sertifikasi.
- g. Perusahaan akan mendaftarkan petani ke lembaga sertifikasi organik, setelah dokumen yang dibutuhkan untuk mendaftarkan ke lembaga sertifikasi organik sudah lengkap, langkah berikutnya adalah mendaftar ke lembaga sertifikasi organik.
- h. Audit dari lembaga sertifikasi organik, lembaga sertifikasi organik akan mengaudit pertanian yang didaftarkan oleh perusahaan, pihak lembaga sertifikasi akan memantau apakah sudah sesuai atau berbeda pelaksanaannya dengan aturan yang ditetapkan.
- i. Sertifikat organik, sertifikat organik akan dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi apabila disetujui. Apabila permohonan tidak disetujui, karena

ditemukan ketidaksesuaian dokumen maka akan diberi kesempatan untuk memperbaiki dalam jangka waktu 90 hari.

## **B. Monitoring Program Sertifikasi Organik Gula Kelapa Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga**

### **1. Mekanisme Proses Monitoring Program Sertifikasi Organik**

Sertifikasi organik merupakan program dari perusahaan untuk memperoleh serta menetapkan standar atau aturan dalam memproduksi suatu barang organik. Manfaat dari dilaksanakannya program ini adalah dapat menjadi patokan atau aturan dalam memproduksi gula kelapa sehingga akan tercapainya kualitas sesuai dengan apa yang diharapkan, selain itu nilai jual akan gula kelapa organik juga lebih tinggi dibandingkan dengan gula pada umumnya. Pelaksanaan program dibutuhkan adanya pengendalian, agar tetap sejalan dan sesuai dengan kebijakan atau aturan dari perusahaan yaitu dengan monitoring. Monitoring dilaksanakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan sehingga akan diupayakan penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas ICS bapak Khoirul Anam pada tanggal 30 Mei 2022 menjelaskan:

*Seharusnya monitoring ini dilakukan oleh pihak perusahaan yaitu ICS (Internal Control System) yang dilakukan 3 (tiga) kali dalam 1 (satu) minggu. Monitoring dari pihak perusahaan di Desa Binangun belum dilaksanakan secara rutin setiap minggunya. Monitoring hanya dilakukan pada saat akan dilaksanakannya audit dari pihak lembaga sertifikasi.*

Berdasarkan wawancara di atas bahwa pelaksanaan kegiatan monitoring program sertifikasi organik belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Monitoring hanya dilakukan ketika akan dilaksanakannya audit dari pihak lembaga sertifikasi organik. Kegiatan monitoring ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dipetani sehingga akan menghambat pelaksanaan program sertifikasi organik, yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Di Desa Binangun program sertifikasi organik dilakukan dengan monitoring pada aspek proses dan aspek hasil, dengan cara menanyakan dan mengamati secara langsung sehingga dapat melihat permasalahan yang terjadi. Sebelum dilaksanakannya program sertifikasi organik tim ICS (*Internal Control System*) akan mendatangi sekaligus memonitoring pelaksanaan program sertifikasi organik dilapangan.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 30 Mei 2022 dengan petugas ICS (*Internal Control System*) menyatakan bahwa:

*Pada saat kami turun ke lapangan kami mengecek petani, pemilik lahan, dan pengepul untuk melihat permasalahan yang terjadi, permasalahan yang biasanya ditemukan seperti penggunaan wadah nira (pongkor) yang belum food grade, belum menggunakan saringan nira yang sesuai dengan anjuran, dan masih menggunakan para diatas tungku yang digunakan untuk memasak nira.*

Berdasarkan penjelasan diatas berikut komponen pemantauan atau monitoring tim ICS (*Internal Control System*) program sertifikasi organik yaitu: (1) proses pengelolaan lahan; (2) proses mengambil nira; (3) proses memasak nira; (4) proses mencetak gula kelapa; (5) tata cara mencuci peralatan; (6) kondisi dapur pengolahan gula kelapa; (7) penyimpanan alat dan produk gula kelapa

Dari komponen monitoring yang didapat dari program sertifikasi organik, dapat ditemukan beberapa masalah-masalah program sertifikasi yang terjadi di lapangan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan bahwa masalah tersebut terjadi karena petani merasa lebih efisien dan mudah menjalankannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Maridah selaku pengrajin gula kelapa menyatakan bahwa:

*Manfaat para dapat digunakan untuk mengeringkan kayu bakar yang akan digunakan untuk memasak nira, wadah (pongkor) nira dengan menggunakan ember bekas cat akan menghemat pengeluaran rumah tangga, menggunakan saringan nira sebelum dimasak terlalu ribet.*

Berdasarkan penjelasan diatas program sertifikasi organik pada implementasinya masih memiliki kendala, oleh karena itu setiap masalah yang ditemukan dalam monitoring program sertifikasi organik nantinya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi. Berikut merupakan bagan mekanisme pelaksanaan monitoring:

Gambar 6 Mekanisme Pelaksanaan Monitoring



## 2. Pelaksanaan Monitoring Program Sertifikasi Organik

Monitoring merupakan aktivitas mengumpulkan informasi secara teratur yang dapat digunakan untuk membantu agar suatu pekerjaan tetap pada aturan yang ditetapkan sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengingat ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai. Dunn menjelaskan monitoring memiliki 4 (empat) fungsi dalam sebuah analisis kebijakan yaitu:

### a. *Compliance* atau Kepatuhan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilaksanakan bahwa monitoring program sertifikasi organik dari pihak perusahaan dilakukan oleh ICS (*Internal Control System*) sebagai penanggungjawabnya, akan tetapi monitoring oleh ICS belum dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Akibatnya

pengrajin dalam memproduksi gula kelapanya tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan aturan standar sertifikasi organik yang ditetapkan.

Pada kegiatan produksinya pengrajin gula kelapa masih ada yang menyalahi aturan yang telah ditetapkan seperti, masih menggunakan wadah (pongkor) nira yang belum *food grade*, belum menggunakan saringan nira yang telah ditetapkan, masih menggunakan minyak curah/minyak yang dibeli di warung, masih menggunakan para yang digunakan untuk mengeringkan kayu bakar, serta belum menggunakannya cerobong asap di luar dapur produksi.

b. *Auditing* atau Pemeriksaan

Pemeriksaan program sertifikasi organik dilakukan mulai dari pengrajin gula kelapa, pengepul gula kelapa, dan pemilik lahan, akan tetapi pada praktiknya pemeriksaan program sertifikasi organik yang dilakukan oleh ICS belum dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan yaitu 3 (tiga) kali dalam 1 (satu) minggunya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa pemeriksaan oleh lembaga sertifikasi organik dilaksanakan 1 (satu) kali dalam satu tahunnya, ditambah dengan pemeriksaan yang dilakukan secara dadakan dalam waktu yang tidak bisa ditentukan. Sedangkan untuk pemeriksaan dari pihak perusahaan yaitu ICS hanya dilakukan ketika akan dilaksanakannya monitoring dari pihak lembaga sertifikasi.

c. *Accounting* atau Laporan

Laporan akan dilakukan ketika ICS (*Internal Control System*) telah melakukan pemeriksaan di lapangan. Kemudian apabila ditemukanya ketidak sesuaian antara aturan yang telah ditetapkan dan realita dilapangan maka akan ditidak lanjuti dengan melakukan pendampingan pada pengrajin gula kelapa. Akan tetapi pelaporan ICS pada perusahaan juga belum dilaksanakan secara rutin, akibatnya kurang adanya pendampingan yang cepat untuk mengatasi masalah yang ada dilapangan.

d. *Explanation* atau Penjelasan

Secara keseluruhan bahwa perencanaan dan pelaksanaan aturan program sertifikasi organik belum sesuai. Hasil dari monitoring yang telah dilaksanakan nantinya akan dijadikan acuan berhasil atau tidaknya program tersebut sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa monitoring sangat penting untuk dilaksanakan sehingga akan tercapai keberhasilan suatu program. Tujuan dilaksanakannya monitoring adalah sebagai sarana pengendalian pelaksanaan, supaya program dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Analisis Kegiatan Monitoring Program Sertifikasi Organik**

<b>Parameter</b>	<b>Rencana</b>	<b>Realisasi</b>
<i>Compliance</i> Kepatuhan	Aturan monitoring program sertifikasi organik dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu.	Monitoring belum dilaksanakan sesuai dengan aturan waktu yang telah ditetapkan.
<i>Auditing</i> Pemeriksaan	Pemeriksaan dilakukan secara rutin mulai dari pengrajin gula kelapa, pengepul gula kelapa, hingga pemilik lahan pertanian.	Pemeriksaan tidak dilakukan secara rutin, pemeriksaan hanya dilakukan pada saat akan ada audit dari lembaga sertifikasi organik.
<i>Accounting</i> Akuntansi	Pelaporan seharusnya dilakukan secara rutin, untuk dapat melakukan perbaikan atas program tersebut.	Pelaporan belum dilaksanakan secara rutin, akibatnya kurang cepatnya perusahaan dalam melakukan perbaikan atas

		program sertifikasi organik.
<i>Explanation</i> Eksplanasi	Mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan program sertifikasi organik untuk menjelaskan hasil program dengan rencana program berbeda.	Secara umum informasi pelaksanaan program belum tersampaikan dalam waktu yang tepat sehingga kurang cepatnya mengambil tindakan untuk mengatasi rencana yang tidak terealisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa untuk kegiatan monitoring yang ada belum dilaksanakan sesuai dengan aturan waktu yang ditentukan. Monitoring hanya dilakukan apabila akan ada audit dari lembaga sertifikasi.

Permasalahan yang ditemukan pada saat monitoring yaitu sama dengan hal yang telah dijelaskan diatas seperti, petani masih menggunakan wadah (pongkor) nira yang belum *food grade*, masih menggunakan para sebagai sarana untuk mengeringkan kayu bakar, menggunakan minyak curah untuk memasak nira dan belum menggunakannya saringan nira sehingga mengakibatkan nira kurang bersih yang akan berdampak pada kualitas produksi.

### 3. Analisis Monitoring Program Sertifikasi Organik

Monitoring dilaksanakan guna mengetahui apakah program sudah dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan atau berbeda dari aturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan mengkonfirmasi monitoring yang sudah dilaksanakan.

Adapun parameter processing pada program sertifikasi organik yang ada di Desa Binangun yaitu sebagai berikut:

Gambar 7 Parameter Processing

PARAMETER		STANDAR	KUALITAS	KONTROL
Lahan	Responda saat panen terdapat air di permukaan			
Minyak Pembersihan	Kandungan merkuri maksimum 0,1 mg/kg			
Pengolahan	PH/6,0-6,5; pH/6,5-7,0; pH/7,0-7,5; pH/7,5-8,0			
Pembersihan	PH/6,0-6,5; pH/6,5-7,0; pH/7,0-7,5; pH/7,5-8,0			
Mencuci	Kandungan merkuri maksimum 0,1 mg/kg			
Kebersihan Alat	PH/6,0-6,5; pH/6,5-7,0; pH/7,0-7,5; pH/7,5-8,0			
Kondisi dapur	Kandungan merkuri maksimum 0,1 mg/kg			
Penyimpanan	Kandungan merkuri maksimum 0,1 mg/kg			
Grade Gula	A, B, C			

Gambar 7 menunjukkan parameter processing program sertifikasi organik dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: (a) pengelolaan lahan; (b) proses mengambil nira; (c) proses memasak nira; (d) proses mencetak gula; (e) cara mencuci peralatan; (f) kondisi dapur; (g) penyimpanan alat dan produk gula.

Hasil monitoring program sertifikasi organik yang dilaksanakan di Desa Binangun yaitu sebagai berikut:

#### a. Pengelolaan lahan

Lahan yang diambil niranya (dideres) tidak diperbolehkan dipupuk dengan urea/non organik, tidak ada tanaman budidaya yang dipupuk dengan urea/non organik dibawah pohon kelapa, tidak bersebelahan dengan sungai yang tercemar, tidak bersebelahan langsung dengan sawah. Di Desa Binangun sendiri lahan yang dideres dikatakan dengan kondisi baik, karena telah memenuhi standar sertifikasi organik diatas. Hasil produksi gula kelapa yang didapatkan dari lahan dengan pupuk non organik memiliki kualitas yang rendah dan dikatakan dengan produk non organik.

Konsep pengelolaan lahan yang baik menurut Ambarwati, dkk (2021) yang meneliti tentang sistem maro pada pengelolaan lahan pertanian berkelanjutan di Desa Tlawong, menyatakan bahwa penggunaan



bahan pupuk urea/kimia yang berlebihan dapat merusak kesuburan tanah dan dapat menurunkan kualitas hasil pertanian. Penggunaan pupuk organik dapat memaksimalkan serta memperbaiki kualitas hasil panen serta dapat meminimalisir biaya (Ambarwati, et al., 2021).

Gambar 8 Lahan Pohon Kelapa



b. Proses pengambilan nira

Proses pengambilan nira wadah (pongkor) yang digunakan harus *foodgrade* atau menggunakan bambu, menggunakan laru organik (kapur, kulit manggis, tatal angka) serta tempat untuk menyimpan laru juga dalam kondisi bersih dan bebas dari kontaminasi. Untuk standar ini masih ditemukannya petani yang menggunakan pongkor selain bambu dan belum *food grade* yaitu menggunakan ember bekas cat.

Gambar 9 Wadah (Pongkor) Nira



Berdasarkan pada keputusan menteri kesehatan nomor 942 tahun 2003, yang mengatur tentang peralatan makan sesuai dengan standar taraf pangan (*food grade*), dalam keadaan bersih, aman dan tidak berbahaya

bagi kesehatan, serta peralatan makan dalam keadaan yang utuh dan tidak cacat (Arrazy, 2020).

c. Proses memasak nira

Standar organik memasak nira yaitu dengan menyaring nira sebelum dimasukan kewajan, dan penggunaan ipah/pepes dalam memasak nira tidak menggunakan minyak goreng curah (menggunakan minyak yang dibuat sendiri seperti: minyak klentik/bisa menggunakan santan kelapa). Kebanyakan petani masih menggunakan minyak goreng yang dianggap lebih mudah didapatkan, padahal hal tersebut akan mempengaruhi aroma dari gula kelapa.

Gambar 10 Minyak Ipah/Pepes



Proses memasak nira yang sesuai dengan persyaratan pengolahan gula menurut Efendi, dkk (2017) menyatakan bahwa penggunaan ipah/pepes harus menggunakan minyak kelapa, minyak klentik, atau bisa juga menggunakan santan kelapa (Efendi, et al., 2017)

d. Proses mencetak gula kelapa

Proses mencetak gula kelapa menggunakan cetakan yang terbuat dari kayu, batok kelapa, atau bambu. Petani gula kelapa yang ada di Desa Binangun sudah menggunakan cetakan yang terbuat dari bambu.

Menurut Fitri, dkk (2019) yang membahas mengenai profitabilitas dan evaluasi kinerja produk agroindustri rumah tangga gula kelapa, menyatakan bahwa gula kelapa yang sudah jadi harus segera dicetak sebelum mengeras, dan cetakan yang dipakai terbuat dari bambu (Fitri, et al., 2019).

e. Cara mencuci peralatan

Peralatan yang sudah digunakan sesudah memproduksi gula kelapa kemudian dicuci dengan air bersih, dan disimpan pada tempat yang bersih serta tidak menyentuh tanah.

Gambar 11 Tempat Mencuci Peralatan



Proses pencucian yang baik dan benar menurut Inayah, dkk (2020) dalam jurnal solulipu. Menyatakan bahwa proses pencucian menggunakan air yang mengalir, mengetahui teknik pencucian, tersedianya sarana pencucian agar pencucian dapat terlaksana dengan sehat dan *higenis* (Inayah, et al., 2020).

f. Kondisi dapur

Kondisi dapur seharusnya memiliki corong asap, diatas tungku tidak ada kayu bakar yang dijemur (para), tidak ada hewan peliharaan, dapur tertutup. Petani di Desa Binangun masih ditemukannya penggunaan para karna dinilai memiliki manfaat yang lebih untuk mengeringkan bahan bakar yang digunakan untuk memasak nira, belum menggunakan cerobong asap. Masalah tersebut dapat menyebabkan hasil produksi gula kelapa kotor karena ada kotoran yang berasal dari para yang digunakan untuk mengeringkan kayu bakar. Kondisi dapur tersebut dinamakan dengan dapur tradisional.

Gambar 12 Kondisi Dapur



Kondisi dapur yang baik dan higienis menurut Tamad, dkk (2018) yang menyatakan bahwa perbaikan tungku dengan menggunakan tungku hemat energi yaitu dengan menggunakan cerobong asap akan menghemat energi dan lebih higienis (Tamad, et al., 2018).

g. Penyimpanan peralatan dan produk gula kelapa

Penyimpanan alat pembuatan produk gula digantung atau diberi alas, peralatan tidak bersebelahan dengan bahan non organik, penyimpanan produk gula tertutup, gula kelapa disimpan pada plastik yang transparan, produk gula tidak ditempat yang lembab, penyimpanan tidak langsung menyentuh lantai, tidak ada obat nyamuk.

Gambar 13 Tempat Penyimpanan Produk



Penyimpanan peralatan yang sesuai dengan standar sertifikasi organik menurut Suhartana (2018), dalam bukunya menyatakan bahwa penyimpanan dan pengemasan produk organik bebas dari kontaminasi (Suhartana, 2018).

**Tabel 2**  
**Realisasi Standar Sertifikasi Organik**

Parameter Proses	Standar Sertifikasi Organik	Pelaksanaan
Pengelolaan Lahan	Tidak dipupuk urea/non organik	Sudah dilaksanakan
	Tidak ada tanaman budidaya yang dipupuk dibawah pohon kelapa	Sudah dilaksanakan
	Tidak bersebelahan langsung dengan sawah	Sudah dilaksanakan
	Tidak bersebelahan dengan sungai yang tercemar	Sudah dilaksanakan
Proses Mengambil Nira	Menggunakan pongkor organik: <i>foodgrade</i> , bambu	Belum menggunakan pongkor <i>foodgrade</i> /bambu
	Menggunakan laru organik: kapur, kulit manggis, tatal nangka	Sudah dilaksanakan
	Tempat laru bersih (tidak ada kemungkinan kontaminasi)	Sudah dilaksanakan
Proses Memasak Nira	Menyaring nira sebelum masuk kewajan	Masih ditemukan petani tidak menyaring nira
	Memasak nira sebagai pepes/ipah dengan tidak menggunakan minyak goreng	Menggunakan pepes/ipah minyak goreng
Proses Mencetak Gula	Menggunakan cetakan kayu/batok kelapa/bambu	Sudah dilaksanakan
Cara Mencuci Peralatan	Mencuci pongkor, cetakan, dan wajan dengan air dan sabut kelapa	Hanya menggunakan air

Kondisi Dapur	Memiliki corong asap	Belum menggunakan corong asap
	Diatas tungku tidak ada kayu bakar (para)	Masih menggunakan para
	Dapur tertutup	Sudah dilaksanakan
	Tidak ada hewan peliharaan	Masih ditemukannya hewan peliharaan disekitar tempat produksi
Penyimpanan Alat dan Produk Gula	Penyimpanan Alat dan Produk Gula digantung atau diberi alas	Sudah dilaksanakan
	Penyimpanan produk gula ditutup	Sudah dilaksanakan
	Produk gula kelapa dikemas dengan plastik transparan	Sudah dilaksanakan
	Penyimpanan produk gula tidak langsung menyentuh lantai	Sudah dilaksanakan

Realisasi pelaksanaan program sertifikasi organik belum dilaksanakan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Dalam proses produksinya pengrajin gula kelapa masih melakukan beberapa aktivitas yang berbeda dengan aturan sertifikasi organik. Etika dalam proses produksi seorang muslim harusnya yaitu dengan meninggalkan *tadlis* (penipuan), dalam hal ini setelah memperoleh sertifikasi organik yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi organik tetapi pada pelaksanaannya berbeda dengan aturan sertifikasi organik, sebagaimana dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ عَسَّ

Artinya: “Tidak termasuk golongan kami orang yang menipu” (HR Muslim).

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنَّ تَفَرَّقَا وَبَيْنَهُمَا رُكَّ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مَحَقَّتْ رَكَّةٌ بَيْنَهُمَا

Artinya: “Penjual dan pembeli memiliki khiyar (pilihan untuk membatalkan atau melanjutkan akad) selama belum berpisah. Jika keduanya berpisah dan

*berlaku transparan (menjelaskan barang dan harga apa adanya) maka diberikan berkah dalam jual-beli keduanya. Jika keduanya saling menyembunyikan (cacat) dan berdusta maka itu menghanguskan berkah jual-belinya” (HR Bukhari).*

Setelah diperolehnya sertifikasi organik produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan, dengan kata lain bahwa kualitas yang diproduksi tidak sesuai dengan kesepakatan yang ditetapkan. Dalam islam hal tersebut termasuk dalam kategori *tadlis* dalam kualitas produk. *Tadlis* dalam kualitas terjadi apabila salah satu pihak yang bertransaksi menyembunyikan informasi mengenai kualitas produk yang ditransaksikan seperti menyembunyikan cacat atau kualitas barang yang buruk yang tidak sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang melakukan transaksi.

### **C. Analisis Evaluasi Program Sertifikasi Organik Gula Kelapa Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini akan menggunakan evaluasi akhir program sertifikasi organik, evaluasi menunjukan pengetahuan bahwa ketidak sesuaian antara kinerja atau rencana yang ditetapkan dengan aktifitas yang dilakukan. Hal tersebut akan membantu dalam mengambil kebijakan pada proses pembuatan kebijakan.

Evaluasi bukan hanya sebatas menyimpulkan tentang seberapa jauh masalah dapat terselesaikan, akan tetapi juga dapat menyimpulkan atau menjelaskan dan kritik terhadap kebijakan yang ditetapkan, membantu dalam menyiapkan penyesuaian dan perumusan masalah kembali. Evaluasi digunakan dalam tolak ukur dalam suatu keberhasilan suatu program, adapun indikatornya yaitu:

## 1. Efektifitas

Keefektifitasan suatu program dapat dilihat dengan melakukan tinjauan terhadap tujuan dari suatu program yang sudah dicapai, dari hasil pengamatan yang telah dilakukan tujuan dari program sertifikasi organik belum efektif, dapat diketahui bahwa pelaksanaan monitoring dari pihak perusahaan yaitu ICS (*Internal Control System*) sebagai penanggungjawab belum dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, akibatnya pengrajin gula kelapa masih ada yang tidak menjalankan aturan dari program sertifikasi organik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada pengrajin gula kelapa di Desa Binangun, aturan program sertifikasi organik belum dilaksanakan sepenuhnya contohnya seperti penggunaan wadah (pongkor) yang belum *foodgrade*, menggunakan para diatas tungku yang memungkinkan kotoran akan masuk kewajan, masih menggunakan minyak curah yang dibeli di warung, serta pengrajin gula kelapa belum menggunakan cerobong asap.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program sertifikasi organik belum dilaksanakan dengan efektif karena tujuan dan keberhasilan program sertifikasi organik belum sesuai dengan apa yang diharapkan, masih diperlukanya perbaikan dalam melaksanakan program tersebut, serta membutuhkan pemeriksaan rutin agar proses produksi berjalan sesuai dengan standar sertifikasi organik.

## 2. Efisiensi

Program sertifikasi organik ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk gula kelapa, meningkatkan nilai jual produk gula kelapa, serta dapat meningkatkan kesejahteraan bagi pengrajin gula kelapa. Selain itu pihak perusahaan yaitu ICS (*Internal Control System*) disamping melaksanakan monitoring juga mendaftarkan pengrajin gula kelapa agar mendapatkan jaminan kesehatan. Hal tersebut merupakan hubungan timbal balik antara perusahaan dengan pengrajin gula kelapa.

Untuk dapat mencapai tujuan diatas diperlukanya perhatian yang khusus dan pemeriksaan secara rutin agar program sertifikasi organik dapat dijalankan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.



### 3. Kecukupan

Kecukupan dalam program ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan alat-alat produksi gula kelapa. Pada pelaksanaannya penyaluran peralatan yang dibutuhkan pengrajin gula kelapa hanya berupa satu jenis saja, padahal peralatan yang dibutuhkan untuk menunjang berjalanya program sertifikasi organik cukup banyak. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi penanggungjawab program sertifikasi organik yaitu perusahaan untuk dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pengrajin gula kelapa, sehingga pengrajin dapat menjalankan aturan dari program sertifikasi organik serta dapat menghasilkan produk sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

### 4. Pemerataan

ICS (*Internal Control System*) akan melakukan survei lokasi pada lahan yang akan didaftarkan untuk mengikuti sertifikasi organik. Berdasarkan dengan wawancara yang telah dilakukan bahwa hal yang paling penting atau hal yang diprioritaskan ketika akan mendaftarkan pengrajin gula kelapa mendapatkan sertifikasi organik ialah lahan pertanian tidak menggunakan pupuk kimia, serta pengrajin gula kelapa tidak menggunakan bahan kimia sebagai campuran dalam memproduksi gula kelapa. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua pengrajin gula kelapa dapat diikuti sertakan mengikuti sertifikasi organik.

### 5. Responsivitas

Program sertifikasi organik ini sangat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai jual produk gula kelapa ke pasar yang lebih luas, dengan dimilikinya sertifikasi organik konsumen percaya bahwa produknya telah diolah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sertifikasi organik disini digunakan sebagai jaminan pada konsumen bahwa produk pangan dan sistem pengendaliannya sudah sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga sertifikasi.

### 6. Ketepatan

Lahan yang organik dengan tidak dipupuk bahan kimia, serta pengrajin gula kelapa yang memproduksi dengan tidak mencampuri bahan kimia menjadi

sasaran utama yang tepat bagi ICS (*Internal Control System*) untuk mendata dan mendaftarkan pengrajin gula kelapa mengikuti program sertifikasi organik. Adanya dua ketentuan tersebut akan mempermudah ICS untuk mendampingi pengrajin gula kelapa agar dapat memproduksi dengan kualitas yang sudah ditetapkan.

**Tabel 3**

**Rekapitulasi Analisis Kegiatan Evaluasi Program Sertifikasi Organik**

<b>Parameter</b>	<b>Target Pencapaian</b>	<b>Realisasi Program</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
Efektifitas	Proses produksi gula kelapa mengacu pada aturan program sertifikasi organik.	Proses produksi belum dilaksanakan sesuai dengan aturan sertifikasi organik.	Pemeriksaan lebih rutin atau dengan pembentukan ICS di desa Binangun agar lebih terkontrol.
Efesiensi	Program sertifikasi organik merupakan usaha perusahaan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas produk gula kelapa, meningkatkan nilai jual produk gula kelapa, serta dapat mensejahterakan pengrajin gula kelapa, dengan cara mengikuti aturan sertifikasi organik.	Aturan program sertifikasi organik belum dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan produk yang kurang maksimal.	Pembentukan ICS di desa Binangun untuk dapat mengawasi secara rutin pelaksanaan program sertifikasi organik.

Kecukupan	Kecukupan dalam program ini dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan perlengkapan produksi gula kelapa yang sesuai dengan standar sertifikasi organik.	Penyaluran perlengkapan alat-alat produksi sebagai penunjang agar sesuai dengan standar sertifikasi organik hanya dilakukan satu tahun sekali itupun pada alat tertentu.	Menyediakan atau memenuhi kebutuhan yang diperlukan pengrajin gula kelapa agar dapat menyesuaikan dengan standar sertifikasi organik.
Pemerataan	Pemerataan dalam program ini diartikan sebagai suatu keadilan yang diberikan dan diperoleh dari program sertifikasi organik.	Pendistribusian kebutuhan peralatan yang digunakan oleh pengrajin gula kelapa belum dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan pada setiap pengrajin gula kelapa	Memenuhi kebutuhan pada masing-masing pengrajin gula kelapa.
Responsivitas	Kesesuaian antara aturan program sertifikasi organik dengan keinginan dan kebutuhan pengrajin gula kelapa.	Kebutuhan dan keinginan pengrajin gula kelapa untuk menjalankan aturan program sertifikasi organik belum dapat terpenuhi semua.	Memenuhi kebutuhan pengrajin gula kelapa sehingga dapat memproduksi sesuai dengan standar sertifikasi organik.

Ketepatan	Pengrajin gula kelapa mengetahui pentingnya mematuhi aturan standar program sertifikasi organik, tujuannya untuk menghasilkan produk yang berkualitas.	Pengrajin gula kelapa belum menyadari pentingnya mematuhi aturan program sertifikasi organik.	Melakukan pendampingan dengan mengadakanya sosialisasi mengenai pentingnya mematuhi aturan standar program sertifikasi organik.
-----------	--	---	---

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa evaluasi dengan monitoring merupakan kegiatan yang memiliki hubungan saling berkesinambungan. Monitoring dan evaluasi menghasilkan pernyataan dan masalah yang sama yaitu permasalahan pada keefektivitasan suatu program, tetapi pada indikator lain seperti efisiensi, responsivitas, kecukupan dan pemerataan itu sudah sesuai dengan aturan. Evaluasi juga dilaksanakan guna mengetahui tingkat keberhasilan suatu program, selain itu dengan adanya monitoring dan evaluasi juga dapat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberhasilan suatu program.

#### **D. Analisis Kualitas Produk Gula Kelapa di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga**

Setelah dilaksanakanya monitoring dan evaluasi program sertifikasi organik dapat disimpulkan bahwa kualitas produk menurut Dafid Gravin memiliki delapan indikator. Pada indikator kualitas produk gula kelapa yaitu sebagai berikut:

- 1) Kinerja (*Performance*), setiap produk memiliki kinerja produk masing-masing, seperti halnya produk gula kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Binangun. Kinerja yang dihasilkan dari produk gula kelapa memiliki manfaat yang cukup banyak bagi para konsumen yaitu

sebagai bahan pemanis alami atau bahan dasar dalam pembuatan kecap manis.

- 2) Fitur produk, fitur yang terdapat pada produk gula kelapa ialah produk gula kelapa dihasilkan dari bahan alami yang berasal dari nira pohon kelapa, dan memiliki fitur bentuk atau cetakan gula kelapa yang bervariasi mulai dari yang berbentuk batok kelapa, lingkaran, dan juga ada gula kelapa kristal yang mudah untuk dikonsumsi. Selain itu gula kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Binangun juga memiliki kandungan yang baik untuk dikonsumsi karena berasal dari bahan baku yang alami.
- 3) Keandalan (*Reability*), setiap produk memiliki *reability* yang berbeda, seperti pada produk gula kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin gula kelapa yang ada di Desa Binangun. *Reability* yang terdapat pada produk gula kelapa adalah produk ini memiliki rasa dan aroma yang khas, namun pada produk gula kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Binangun ini memiliki aroma yang kurang karena belum menggunakan minyak kelapa sebagai ipah pada saat memasak nira. Akibat dari hal tersebut konsumen kurang berminat dalam mengonsumsi produk tersebut.
- 4) Kesesuaian (*Conformance*), produk gula kelapa terdapat ketidak sesuaian yang dilakukan pada saat memproduksi dengan kriteria sehingga menghasilkan produk yang kurang berkualitas, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen. Kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan tidak sesuai dengan standar sertifikasi organik. Hasil dari standar sertifikasi organik pengrajin gula kelapa tidak sesuai sehingga menghasilkan produk yang kurang berkualitas seperti, *grade* warna tidak sesuai, bentuk atau cetakan, serta aroma yang dihasilkan tidak sesuai sehingga kurang menarik perhatian konsumen.
- 5) Daya tahan (*Durability*), pada produk gula kelapa, jika telah memenuhi standar sertifikasi organik yaitu salah satunya tidak menggunakan bahan kimia seperti *sulfit* sebagai campuran dalam memproduksi gula kelapa, produk tersebut tidak akan mudah mencair atau rusak. Hal tersebut dapat dilihat dari kemasan yang ada pada produk gula kelapa.

- 6) Kemampuan memperbaiki (*Serviceability*), kemampuan memperbaiki dalam produk ini ialah mudah untuk dikonsumsi, dan praktis karena dicetak sesuai dengan kebutuhan konsumen.
- 7) Keindahan (*Asthetics*), pada produk gula kelapa terletak pada bentuk dan tampilan produk yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, serta dapat menarik konsumen untuk membeli.
- 8) Kualitas yang dipresepsikan (*Perceived Quality*), kualitas yang dipresepsikan pada produk gula kelapa ialah warna, aroma, serta keorganikan gula kelapa, melalui proses yang telah ditetapkan. Selain itu bentuk dari produk gula kelapa juga disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan konsumen.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Monitoring program sertifikasi organik belum dilaksanakan sebagai mana mestinya, ICS (*Internal Control System*) sebagai penanggungjawab atas hal ini belum melaksanakan kewajiban sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Selain itu hasil monitoring program sertifikasi organik menunjukkan bahwa ditemukannya ketidak sesuaian antara rencana atau aturan awal yang ditetapkan dengan implementasi dilapangan. Patut jika masih ada *reject* produk dari perusahaan karena aturan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya sehingga menghasilkan kualitas yang kurang baik.
2. Hasil evaluasi program sertifikasi organik ini dinyatakan belum efektif karena tujuan dari program belum sepenuhnya tercapai. Pengrajin gula kelapa masih menyalahi aturan yang telah ditetapkan, sehingga mempengaruhi kualitas produk gula kelapa. Aturan dan standar tersebut digunakan agar kualitas dari produk yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kualitas produk gula kelapa yang dihasilkan kurang maksimal. Kualitas produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang analisis monitoring dan evaluasi program sertifikasi organik terhadap kualitas produk gula kelapa, penulis akan menyampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Empiris

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa monitoring program sertifikasi belum dilaksanakan secara rutin sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dan standar sertifikasi organik belum dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu penulis

menyarankan kepada pihak perusahaan khususnya ICS (*Internal Control System*) sebagai penanggungjawab pendampingan pelaksanaan program sertifikasi organik, untuk dapat menjalankan kewajiban dan tanggungjawabnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dengan cara melaksanakan sosialisasi serta pendampingan yang dilakukan secara rutin sesuai dengan aturan.

## 2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi mengenai analisis monitoring dan evaluasi program sertifikasi organik terhadap kualitas produk gula kelapa, dan bagi peneliti berikutnya tertarik untuk meneliti dengan topik yang sama, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cara menambahkan variabel lain seperti manajemen standar sertifikasi organik, manajemen monitoring yang lebih diperbaiki atau dengan menambahkan teori dan metode penelitian yang lebih luas lagi sehingga diperoleh informasi yang lebih lengkap.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adespa, I. 2020. Analisis Pengendalian Mutu Dengan Menggunakan Statistical Quality Control (SQC) Pada PT.Pratama Abadi Industri (JX) Sukabumi. *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* , 129-160.
- Aliyah, I., Pujiasmanto, B., Yudana, G., dan Sugiarti, R. 2020. *Pengembangan Kawasan Pertanian Pendekatan Spasial Pola Hulu Hilir Pertanian Padi Organik* . KitaMenulis.id.
- Ambarwati, A, Reza A. K., Yoga, A, P., Windi, P, A., dan Nurdian S., 2021. Sistem Maro pada Pengelolaan Lahan Pertanian Berkelanjutan di Desa Tlawong. *Jurnal Solidarity*,10.
- Anggito, A., dan Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV. Jejak.
- Arrazy, S. 2020. *Analisis Higine dan Sanitasi Pengolahan Makanan pada Pedagang Makanan di Pasar Tradisional Kota Medan*. Medan: Repository.uinsu.
- Arfah, Y. 2022. *Keputusan Pembelian Produk*. Tebing Tinggi: PT. Inovasi Pertama Internasional.
- Arifin, Z. 2019. *Evaluasi Program*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Astuti Miguna dan Nurhafifah Matondang. 2020. *Manajemen Pemasaran: UMKM dan Digital Sosial Media*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Djazuli, M. 2014. Manfaat Dan Proses Sertifikasi Pertanian Organik. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Organik*, 83-88.
- Efendi, A., Sulistyani, B., dan Rahmi, H., P. 2017. Pengembangan Kewirausahaan Gula Semut di Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Agritech XIX*.
- Firmansyah, F., dan Haryanto, R. 2019. *Manajemen Kualitas Jasa Peningkatan Kepuasan & Loyalitas Pelanggan*. Pamekasan: Duta Media.
- Fitri, E., Y., Nusril, dan Reswita. 2019. Profitabilitas dan Evaluasi Kinerja Poduk Agroindustri Rumah Tangga Gula Kelapa Kecamatan Lais Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. *Jurnal Agrisep* 18.
- Hardiyanto, T. 2020. Profitabilitas dan Peluang Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa Dalam Sistem Agribisnis Kelapa (*Cocos nucifera L.*) . *Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan*, 46-58.
- Hariyanto, E. 2017. *Evaluasi Kebijakan Penerbitan Sukuk Negara Sebagai Instrumen Pembiayaan APBN*. Yogyakarta: Gava Media.

- Hoesain, M., Prastowo, S., Pradana, A. P., dan Alfarisy, F. K. 2020. Pendampingan Dokumentasi Sertifikasi Kopi Organik pada Kelompok Tani Jaya II Desa Rowosari Kabupaten Jember. *Abdidas*, 713-719.
- Imani, F., Charina, A., Karyani, T., dan Mukti, G. W. 2018. Penerapan Sistem Pertanian Organik di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat . *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 139-152.
- Inayah, dan Ashar M., 2020. Studi Literatur: Hubungan Proses Pencucian dengan Kualitas Bakteriologis Peralatan Makan. *Jurnal Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat XX*.
- Juansah, L., Charina, A., Budi Kusumo, R. A., dan Pradian, P. 2019. Proses Program Desa Pertanian Organik (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Sarinah Organik, Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat). *Agroinfo Galuh*, 198-208.
- Kirana, C. A. 2017. Monitoring dan Evaluasi Program "Surabaya Single Window" Sebagai Bentuk Electronic Government di Kota Surabaya. *VIII*.
- M.Th.Handayani, Prasetyawati, K., Mahananto, dan Suswadi. 2018. Analisis Sertifikasi Pertanian Organik Untuk Menentukan Aspek Sosial Ekonomi (Studi Kasus di Kelompok Pangudi Boga, Dlingo-Mojosongo, Kabupaten Boyolali). *Agrineca*, 72-86.
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyono, dan Yumari. 2017. *Strategi Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Nasir, A., Zakiyah, W., dan Winarso, U. T. 2013. *Panduan Penerapan Sistem Informasi Desa (SID) dan Monitoring Partisipatif*. Yogyakarta: IMDFF-DR.
- Novita, dan Riza, F. 2018. Pengaruh Jangkauan Pasar, Skala Produksi, dan Panjang Saluran Pemasaran Terhadap Preferensi Petani Untuk Memiliki Sertifikasi Organik. *14*.
- Permanan, I. 2020 *Hadist Ahkam Ekonomi*. Jakarta: Amzah.
- Prijambodo. 2014. *Monitoring dan Evaluasi*. Bogor: IPB Press.
- Rahimah, D. S. 2018. *Berkebun Organik Buah dan Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rakhmat. 2013. *Dimensi Strategis Manajemen Pembangunan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Rizki, A., Widyawati, dan Agussabti. 2017. Presepsi Petani Kopi Arabika Terhadap Program Sertifikasi Organik di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *JIM Unsyiah*, 244-249.
- Said, A. 2007. *Pembuatan Gula Kelapa*. Bekasi: Ganeca Exact.
- Saputro, A. F. 2018. *Motivasi Petani dalam Program Sertifikasi Pertanian Organik di Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali*. Surakarta: libraryuns.ac.id.
- Sari, R. A. 2021. *Monitoring dan Evaluasi Program Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi*. Jambi.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia .
- Siska, Y. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (coconut palm sugar). *Vegetasi*, 1-11.
- Siyoto, S., dan Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Sriyanto, S. 2010. *Panen Duit dari Bisnis Padi Organik*. Jakarta Selatan: Agro Media.
- Suhartana, N. 2013. *Menuju Sertifikasi Organik*. Sikawang: PT Marga Borneo Trigas.
- Sutjipto, T. S. 2020. Tadlis dan Taghrir dalam Transaksi pada E-Marketplace. *Jurnal Ekonomi Syariah*. VII.
- Syukron Amin dan Kholil Muhammad. 2013. *SIX Sigma Quality for Business Improvement*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Sulistiyowati, W., Darmadi, B., Rianto, B., dan Sofijanto, M. A. 2017. *Sertifikasi Produk Pengolahan Ikan Usaha Kecil dan Menengah*. Surabaya: Hang Tuah Press.
- Tamad, dan Suyono. 2018. Perbaikan Hulu-Hilir Gula Kelapa untuk Meningkatkan Pendapatan Penderes di Desa Kotayasa Sumbang Banyumas. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers VIII*.
- Tresiana Novita dan Duadji Noverman. 2019. *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. Bandarlampung : Graha Ilmu.
- Walujo, D. A., Koesdijati, T., dan Utomo, Y. 2019. *Pengendalian Kualitas*. Surabaya: Scopindo.
- Waluyo, E., Yahya, Perdana, A. W., Ma'rifat, T. N., Andriani, R. D., dan Sabarisman, I. 2021. *Inovasi Pengembangan Produk Pangan*. Malang: UB Press.
- Yurlisa, K., dan Susanti, M. M. 2018. *Sertifikasi Produk Pertanian Organik*. Malang: UB Press.

Zulkarnain, R., Taufik, H., dan Ramdansyah, A. D. 2020. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Nasabah Dengan Kepuasan Nasabah Sebagai Variabel Intervening. *12*.





*Lampiran 1: wawancara penelitian*

**Wawancara monitoring dan evaluasi program sertifikasi organik (studi kasus Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)**

Dengan hormat,

Dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan program sarjana S1 di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, saya:

Nama : Fitroh Purohmah  
NIM : 1817201225  
Jurusan : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Judul Skripsi : Analisis Monitoring Dan Evaluasi Program Sertifikasi Organik Terhadap Kualitas Produk Gula Kelapa (Studi Kasus Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga)

Memberitahukan bahwa saat ini saya sedang melakukan penelitian. Oleh karena itu, saya memohon kepada saudara/i untuk ikut berpartisipasi dalam wawancara ini sesuai dengan keadaan sebenarnya agar hasil penelitian ini memiliki kredibilitas yang tinggi. Peneliti akan menjaga kerahasiaan data dan tidak akan memberikan data kepada pihak lain tanpa persetujuan anda. Saya ucapkan terimakasih atas kesediaan saudara/i dalam wawancara ini.

Hormat Saya



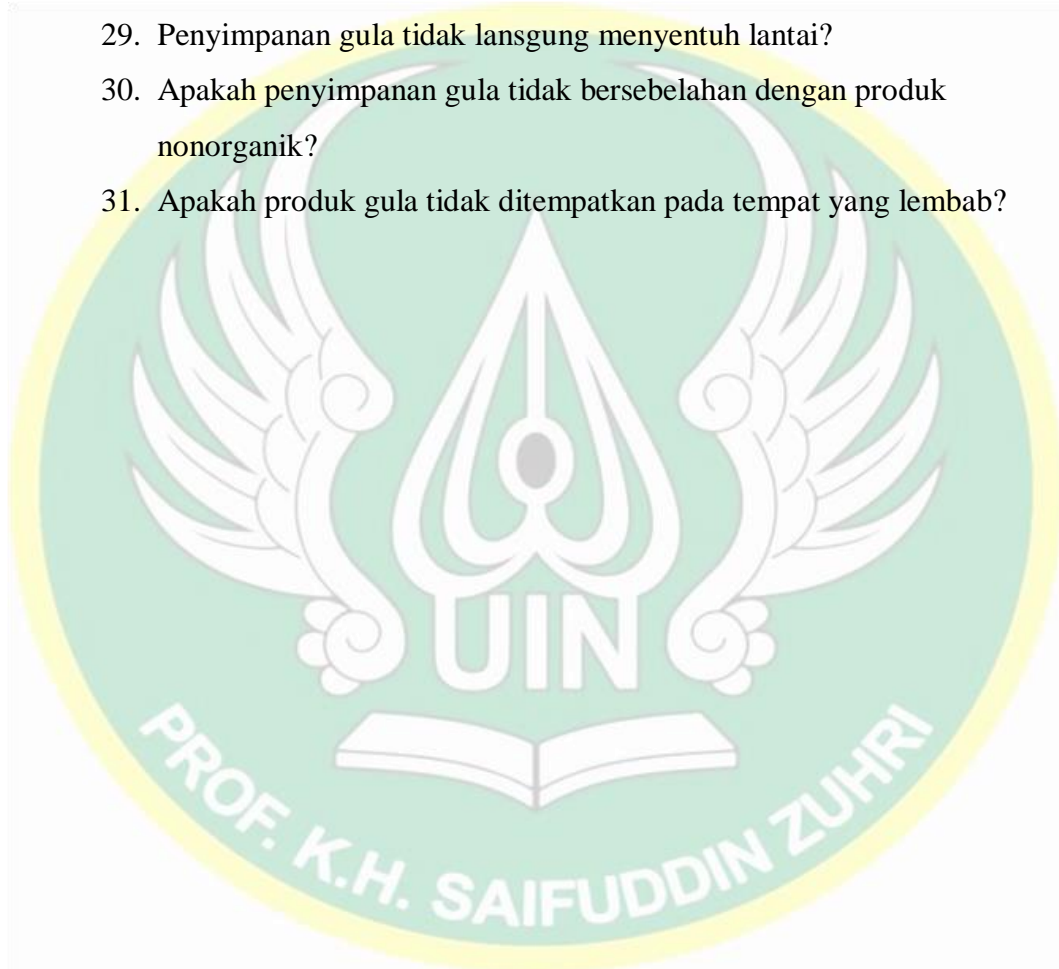
Fitroh Purohmah

*Lampiran 2: Pedoman Wawancara*

**Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana pelaksanaan monitoring program sertifikasi organik?
2. Berapa kali monitoring program sertifikasi organik dilaksanakan?
3. Bagaimana proses monitoring program sertifikasi organik?
4. Siapa saja yang melaksanakan monitoring program sertifikasi organik?
5. Indikator apa saja yang dimonitoring dalam program sertifikasi organik?
6. Temuan apa yang biasanya ditemukan pada saat monitoring program sertifikasi organik?
7. Berapa kali monitoring yang dilaksanakan oleh pihak lembaga sertifikasi organik?
8. Bagaimana prosedur untuk mendapatkan sertifikasi organik?
9. Bagaimana sejarah program sertifikasi organik yang ada di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?
10. Sejak kapan program sertifikasi organik di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga dilaksanakan?
11. Apa manfaat dari dilaksanakannya program sertifikasi organik?
12. Apakah aturan program sertifikasi organik sudah dilaksanakan dengan tepat sesuai aturan yang berlaku?
13. Bagaimana evaluasi program sertifikasi organik dilaksanakan?
14. Apakah sudah menggunakan wadah nira (pongkor) yang dianjurkan?
15. Apakah menggunakan laru organik sesuai yang dianjurkan?
16. Apakah menyaring nira sebelum dimasak?
17. Apakah memasak nira tidak menggunakan ipah minyak goreng curah?
18. Apakah menggunakan cetakan bambu/kayu/batok kelapa sesuai dengan aturan yang ditetapkan?
19. Apakah mencuci peralatan produksi dengan air dan sabut kelapa?
20. Apakah dapur menggunakan corong asap?
21. Apakah diatas tungku menggunakan para?

22. Apakah memelihara hewan disekitar tempat produksi?
23. Apakah lahan menggunakan pupuk non organik?
24. Apakah bersebelahan langsung dengan sawah?
25. Apakah bersebelahan dengan jalanraya besar?
26. Apakah bersebelahan dengan sungai yang tercemar?
27. Apakah penyimpanan gula tertutup?
28. Produk gula disimpan dalam plastik transparan?
29. Penyimpanan gula tidak langsung menyentuh lantai?
30. Apakah penyimpanan gula tidak bersebelahan dengan produk nonorganik?
31. Apakah produk gula tidak ditempatkan pada tempat yang lembab?





*Lampiran 3*

**DOKUMENTASI**

Wawancara dengan ICS





*Lampiran 3*

**DAFTAR HASIL WAWANCARA**

Wawancara dengan bapak Khoirul Anam selaku Tim ICS perusahaan yang bertugas di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga

1. Bagaimana sejarah program sertifikasi?

Jawaban: dulu program sertifikasi sudah dilaksanakan akan tetapi tidak ada tindaklanjut dari perusahaan, akibatnya petani gagal didaftarkan program sertifikasi organik.

2. Sejak kapan sertifikasi organik dilaksanakan di Desa Binangun?

Jawaban: 2016.

3. Bagaimana pelaksanaan program sertifikasi organik di Desa Binangun?

Jawaban: survei lahan, pendekatan pengepul, mendata petani, sosialisasi, pendampingan, melengkapi dokumen, mendaftarkan ke lembaga sertifikasi, audit lembaga sertifikasi, sertifikasi organik.

4. Bagaimana monitoring program sertifikasi organik di Desa Binangun dilakukan?

Jawaban: menanyakan dan mengamati secara langsung pelaksanaan aturan program sertifikasi organik.

5. Siapa saja yang melakukan monitoring?

Jawaban: ICS perusahaan, lembaga sertifikasi.

6. Berapa kali monitoring dilakukan?

Jawaban: ICS: 3 kali dalam 1 minggu, lembaga sertifikasi 2 kali

7. Apa saja yang di monitoring?

Jawaban: lahan pertanian, proses pengambilan nira, proses memasak nira, proses mencetak gula, cara mencuci peralatan, kondisi dapur, penyimpanan alat dan produk gula.

8. Temuan apa yang biasanya ditemukan pada saat monitoring?

Jawaban: penggunaan wadah (pongkor) bekas chat/oli, penggunaan para diatas tungku, menggunakan minyak curah.

9. Apa tujuan dilaksanakannya monitoring?

Jawaban:mengetahui masalah yang terjadi dipetani.

10. Apakah evaluasi pelaksanaan program sudah dilaksanakan?

Jawaban: sudah

11. Bagaimana evaluasi program dilaksanakan?

Jawaban: setelah ICS memonitoring kemudian melaporkan ke perusahaan, kemudian akan dilakukannya evaluasi.

Wawancara dengan pengrajin gula kelapa ibu Maridah

1. Apakah sudah menggunakan wadah nira (pongkor) yang dianjurkan?

Jawaban: pake yang seadanya, bekas chat.

2. Apakah menggunakan laru organik sesuai yang dianjurkan?

Jawaban: sudah, pake kulit manggis.

3. Apakah menyaring nira sebelum dimasak?

Jawaban: disaring tapi pake ceting, bukan yang mesh yang diperintah.

4. Apakah memasak nira tidak menggunakan ipah minyak goreng curah?

Jawaban: pake minyak yang dibeli diwarung yang lebih mudah.

5. Apakah menggunakan cetakan bambu/kayu/batok kelapa sesuai dengan aturan yang ditetapkan?

Jawaban: iya.

6. Apakah mencuci peralatan produksi dengan air dan sabut kelapa?

Jawaban: pake air.

7. Apakah dapur menggunakan corong asap?

Jawaban: tidak

8. Apakah diatas tungku menggunakan para?

Jawaban: pake buat ngeringin kayu bakarnya

9. Apakah memelihara hewan disekitar tempat produksi

Jawaban: tidak

Wawancara dengan ibu Indri selaku pengrajin gula kelapa

1. Apakah sudah menggunakan wadah nira (pongkor) yang dianjurkan?

Jawaban: pake yang seadanya, bekas oli.

2. Apakah menggunakan laru organik sesuai yang dianjurkan?

Jawaban: sudah, pake kulit manggis.

3. Apakah menyaring nira sebelum dimasak?

Jawaban: disaring pake saringan yang diperintah.

4. Apakah memasak nira tidak menggunakan ipah minyak goreng curah?

Jawaban: pake minyak yang dibeli diwarung yang lebih mudah.

5. Apakah menggunakan cetakan bambu/kayu/batok kelapa sesuai dengan aturan yang ditetapkan?

Jawaban: iya.

6. Apakah mencuci peralatan produksi dengan air dan sabut kelapa?

Jawaban: pake air

7. Apakah dapur menggunakan corong asap?

Jawaban: tidak

8. Apakah diatas tungku menggunakan para?

Jawaban: tidak

9. Apakah memelihara hewan disekitar tempat produksi

Jawaban: tidak

Wawancara dengan ibu Sumsiah selaku pengrajin gula kelapa

1. Apakah sudah menggunakan wadah nira (pongkor) yang dianjurkan?

Jawaban: sudah

2. Apakah menggunakan laru organik sesuai yang dianjurkan?

Jawaban: sudah, pake kulit manggis.

3. Apakah menyaring nira sebelum dimasak?

Jawaban: disaring pake yang dianjurkan

4. Apakah memasak nira tidak menggunakan ipah minyak goreng curah?

Jawaban: pake minyak yang dibeli diwarung yang lebih mudah.

5. Apakah menggunakan cetakan bambu/kayu/batok kelapa sesuai dengan aturan yang ditetapkan?

Jawaban: iya.

6. Apakah mencuci peralatan produksi dengan air dan sabut kelapa?

Jawaban: pake air.

7. Apakah dapur menggunakan corong asap?

Jawaban: tidak

8. Apakah diatas tungku menggunakan para?

Jawaban: pake buat ngeringin kayu bakarnya

9. Apakah memelihara hewan disekitar tempat produksi

Jawaban: iya

Wawancara dengan Bapak Sunarto selaku pemilik lahan

1. Apakah lahan menggunakan pupuk non organik?

Jawaban: tidak

2. Apakah bersebelahan langsung dengan sawah?

Jawaban: tidak

3. Apakah bersebelahan dengan jalanraya besar?

Jawaban: tidak

4. Apakah bersebelahan dengan sungai yang tercemar?

Jawaban: tidak

Wawancara dengan Bapak Sutarjo selaku pemilik lahan

5. Apakah lahan menggunakan pupuk non organik?

Jawaban: tidak

6. Apakah bersebelahan langsung dengan sawah?

Jawaban: tidak

7. Apakah bersebelahan dengan jalanraya besar?

Jawaban: tidak

8. Apakah bersebelahan dengan sungai yang tercemar?

Jawaban: tidak

Wawancara dengan pengepul gula kelapa

1. Apakah penyimpanan gula tertutup?

Jawaban: iya , produk gula diikat dengan tali rafia.

2. Produk gula disimpan dalam plastik transparan?

Jawaban: iya, produk gula didalam plastik yang transparan.

3. Penyimpanan gula tidak langsung menyentuh lantai?

Jawaban: tidak, produk gula dialasi dengan kardus.

4. Apakah penyimpanan gula tidak bersebelahan dengan produk nonorganik?

Jawaban: tidak

5. Apakah produk gula tidak ditempatkan pada tempat yang lembab?

Jawaban: tidak



*Lampiran : Daftar Riwayat Hidup*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**A. Identitas Diri**

Nama : Fitroh Purohmah  
NIM : 1817201225  
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 04 Januari 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nama Ayah : Nasid Purwoyo  
Nama Ibu : Mahiroh  
Alamat : Binangun rt06 rw02, Mrebet, Purbalingga  
No.Hp : 087792753889  
Email : [fitrohpurohmahfp@gmail.com](mailto:fitrohpurohmahfp@gmail.com)

**B. Riwayat Pendidikan**

SD : SD N 1 Binangun  
MTS : Mts N Bobotsari  
MAN : MAN Purbalingga

**C. Pengalaman**

1. Pengurus OSIS Mts N Bobotsari tahun 2013-2014
2. Anggota Pramuka MAN Purbalingga

Hormat Saya



Fitroh Purohmah